

SKRIPSI

**UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT
ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH
TAHUN 2019**



Oleh :

SRI WAHYUNI IR
NPM 1507110132

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2020**

SKRIPSI

**UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT
ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH
TAHUN 2019**

Proposal ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Oleh :

SRI WAHYUNI IR
NPM 1507110132

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2020**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Wahyuni IR
Npm : 1507110132
Fakultas : Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh
Peminatan : Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku
Judul Skripsi :Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/tidak dibuat oleh orang lain, apabila dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi skripsi ini dibuat oleh orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (FKM-UNMUHA) termasuk pembatalan hasil sidang skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, Maret 2020



SRI WAHYUNI IR
NPM :1507110132

ABSTRAK

Nama : Sri Wahyuni

NPM : 1507110132

“Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza di SMA Negeri 12 Banda Aceh.”

Xiv+ 59 halaman: 17 Tabel, 2 Gambar, 15 Lampiran

Salah satu upaya pencegahan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah memberikan pengetahuan atau edukasi tentang bahaya Napza, menghindari pergaulan bebas dan pihak sekolah juga melarang keras siswanya untuk tidak merokok. Data dari Bidang Rehabilitasi BNNP Aceh ditemukan pada tahun 2015 terdapat 2 anak yang tersandung narkoba, tahun 2016 terdapat 13 kasus narkoba, tahun 2017 terdapat 5 kasus narkoba.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket dan observasi. Sampel sebanyak 82 sampel. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 s/d 21 November 2019. Lokasi penelitian di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Analisis bivariat data menggunakan uji statistik *chi Square* dengan SPSS versi 17.

Hasil Analisis Univariat menunjukkan aktivitas siswa (65,9%), Peran guru BP/Konseling (58,8%), peran keluarga (57,3%), teman sebaya (65,9%), lingkungan pergaulan (56,1%) peran sekolah (65,9%) dan pencegahan penyalahgunaan Napza (56,1%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas siswa dengan pencegahan penyalahgunaan Napza (P value 0,000) . Ada hubungan antara peran guru BP/Konseling dengan upaya peyalahgunaan Napza (P value 0,000) dan ada hubungan antara peran keluarga dengan upaya pencegahan Napza (P Value 0,001). Ada hubungan antara teman sebaya dengan upaya pencegahan Napza (P value 0,004). Ada hubungan lingkungan pergaulan dengan pencegahan Napza (P value 0,003) dan Ada hubungan antara peran sekolah dengan pencegahan Napza (P value 0,003)

Diharapkan kepada Kepada Sekolah dan guru, agar memberikan sanksi seperti skor dan memanggil orang tua murid jika siswa kedapatan menggunakan narkoba, atau sekurang-kurangnya jika siswa kedapatan merokok untuk dapat diberikan sanksi, agar memberikan efek jera. Diharapkan kepada guru bimbingan konseling untuk mensosialisasikan bahaya narkoba kepada siswa, agar siswa tahu dampak negatif penggunaan narkoba.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Narkotika (NAPZA), siswa, Peran sekolah, lingkungan sekolah

Daftar Kepustakaan: 54 Buah (2001-2019)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

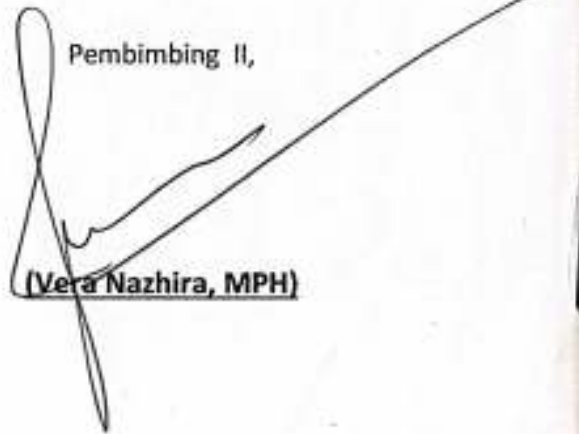
Banda Aceh, Desember 2019

Pembimbing I,



(Eddy Azwar, SKM, M.Kes)

Pembimbing II,



(Vera Nazhira, MPH)

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**



DEKAN



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc. HPPF, DLSHTM, Ph.D)

Nip. 19710703 199503 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**UPAYA PENCEGAHAN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN
2019**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh

OLEH :

SRI WAHYUNI IR
NPM :1507110132

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh
Telah lulus ujian Skripsi skripsi pada tanggal 22 Februari 2020

Banda Aceh, Maret 2020

Pembimbing I


(Eddy Azwar, SKM, M.Kes)

Pembimbing II


(Vera Nazhira, MPH)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D)

NIP :1971 07 03 1995 03 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, Maret 2020

TANDA TANGAN

Ketua : Eddy Azwar, SKM, M.Kes

Penguji I : Vera Nazhira, MPH

Penguji II : dr. Syarifuddin Anwar, MPH

Penguji III : Dedi Andria, SKM, M.Kes



**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN



Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D

NIP : 1971 07 03 1995 03 1 00 1

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT dimana dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019**" tidak lupa pula salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliah kealam yang Islamiah.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana kesehatan masyarakat di Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (FKM-Unmuha) dan secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Eddy Azwar, SKM, M.Kes** selaku pembimbing I dan juga Ibu **Vera Nazhira, MPH** selaku pembimbing II, yang mana beliau berdua telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan mulai dari awal penulisan sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada

1. Bapak **Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc. M.Ag** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak **Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, M.Sc.HPPF, DLSHTM, PhD** selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

3. Para dosen dan staf Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Kedua orang tua tercinta serta yang selalu memberikan semangat.
5. Semua teman-teman yang telah banyak membantu.

Akhirnya pada semua pihak secara langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua budi baik yang telah diberikan kepada penulis, Amin...

Banda Aceh, Desember
2019

(Sri Wahyuni)

DAFTAR ISI

JUDUL DALAM	
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BABI PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	11
2.1 Napza	11
2.1.1 Pengertian Napza	11
2.1.2 Golongan Napza	12
2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza	15
2.1.4 Dampak Negatif penyalahgunaan Napza	19
2.2 Definisi Remaja	24
2.3 Upaya Pencegahan Narkotika	25
2.4 Hubungan Perilaku Siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	35
2.4.1 Hubungan Aktivitas Siswa Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	35
2.4.2 Hubungan peran BP/Konseling Siswa Terhadap pencegahan Penyalahgunaan Napza	37
2.4.3 Hubungan Peran Keluarga Siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	39
2.4.4 Hubungan Teman Sebaya terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	40
2.4.5 Hubungan pergaulan siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	42
2.4.5 Hubungan Peran Sekolah terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza	45
2.5 Kerangka Teoretis.....	48
BAB III KERANGKA KONSEP	50

3.1 Konsep Pemikiran	50
3.2 Variabel penelitian	50
3.3 Definisi Operasional.....	51
3.4 Pengukuran Variabel	52
3.5 Hipotesis Penelitian	53
BAB IV METODELOGI PENELITIAN	56
4.1 Jenis Penelitian.....	56
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	56
4.3 Lokasi Penelitian	56
4.5 Pengumpulan Data	58
4.6 Pengolahan data	58
4.7 Analisis Data	58
4.8 Penyajian Data	59
BAB V GAMBARAN UMUM	60
1.1 Profil Sekolah	60
1.2 Data Jumlah Siswa dan Jumlah Guru	60
1.3 Visi dan Misi	62
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
6.1 Hasil Penelitian	63
6.2 Pembahasan	74
BAB VII PENUTUP	81
7.1 Kesimpulan	81
7.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 5.1 DATA JUMLAH SISWA	60
TABEL 6.1 DISTRIBUSI PENGETAHUAN DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	64
TABEL 6.2 DISTRIBUSI PERAN GURU BP/KONSELING DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	64
TABEL6.3 DISTRIBUSI PERAN KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	65
TABEL 6.4 DISTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019.....	66
TABEL 6.5 DISTRIBUSI PERAN SEKOLAH DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	66
TABEL6.6 DISTRIBUSI PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019.....	67
TABEL 6.7 HUBUNGAN AKTIVITAS SISWA DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	68
TABEL 6.8 HUBUNGAN PERAN GURU BP/KONSELING DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	69
TABEL 6.9 HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	70
TABEL 6.9 HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	71

TABEL6.11 HUBUNGAN LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019.....	72
TABEL 6.12 HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DENGAN PENYALAHGUNAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019	73

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	KERANGKA TEORITIS	49
GAMBAR 3.1	KERANGKA KONSEP	50

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUISIONER

LAMPIRAN 2 TABEL SKOR

LAMPIRAN 3 MASTER TABEL

LAMPIRAN 4 OUT PUT HASIL SPSS

LAMPIRAN 5 INFORMAN CONCENT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap orang karena setiap aspek kehidupan berhubungan dengan kesehatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan juga mendukung keberhasilan dalam pembangunan nasional. Pembangunan di bidang kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, sehingga terwujud derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Dalam upaya mendukung pembangunan di bidang kesehatan, diperlukan tenaga kesehatan serta sarana dan prasarana kesehatan yang sangat penting untuk menunjang kesehatan masyarakat, salah satunya adalah rumah sakit.

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip (Penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi) belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang mulai dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka

menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Elizabeth, 2008).

Kenakalan remaja muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih variatif dan memprihatinkan semua pihak. Kenakalan remaja yang sering terjadi dewasa ini tampaknya sudah kehilangan ciri nakalnya dan sudah menjurus pada tindakan kriminal yang dapat membahayakan keselamatan dan ketenteraman hidup masyarakat. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah keterlibatan remaja dalam melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkoba.

Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika sebenarnya menekankan pada prinsip rehabilitasi bagi pengguna narkotika, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang dihukum penjara karena terlibat penyalahgunaan narkotika. Bahkan saat anak menjadi pengedar dan pengguna, anak langsung di proses hukum. Seharusnya unsur-unsur pengedar dan pengguna diselidiki terlebih dahulu, karena besar kemungkinan anak-anak ini dimanfaatkan oleh orang dewasa. Undang-undang No.23 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak, namun perlindungan anak dari bahaya narkotika masih jauh dari harapan.

Narkotika merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh semua elemen masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional, kasus penyalahgunaan narkotika setiap tahunnya meningkat. Kasus tertinggi adalah

golongan narkoba. Tahun 2008 berjumlah 10.008 jiwa. Tahun 2009 meningkat menjadi 11.140 jiwa. Tahun 2010 meningkat menjadi 17.898 jiwa. Tahun 2011 meningkat menjadi 19.128 jiwa. Tahun 2012 menurun menjadi 19.081 jiwa. Berdasarkan latar belakang pendidikan, terbanyak pengguna berlatar belakang SMA yaitu 19.730 jiwa, diikuti SMP yaitu 9.768 jiwa. Latar belakang yang paling banyak dari korban penyalahgunaan narkoba adalah tingkat SMA dan remaja (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data dari BNN Indonesia Drugs Reoprt 2019 kelompok pelajar dan mahasiswa yang menggunakan narkoba sebesar 3,2% atau setara dengan 2.297,492 orang dari 15, 440.000 orang. Sedangkan angka prevalensi pernah pakai narkoba dan pakai narkoba setahun terakhir berdasarkan jenis kelamin wanita yang pernah menggunakan narkoba 2,3% satu tahun terakhir menggunakan narkoba 1,1% dan dikalangan laki-laki 6,5% setahun terakhir menggunakan narkoba 2,7%.

Berdasarkan data dari BNN Indonesia Drugs Reoprt 2019 juga mengemukakan bahwa Dextro yang dikonsumsi berlebihan sebesar 24,6%, Tramadol sebesar 20,5%, Trihexyphenidy/trihex/thp/pil kuning sebesar 17,1%, obat sakit kepala diminum berlebihan sebesar 31,5%, obat sakit kepala yang diminum dicampur minuman bersoda 31%. Psikotropika Pil koplo (BK, Mboat, mboti, roda sebesar 39,1%), Narkoba semi sintesis yaitu putau , etep, pete sebesar 43,4%, Morphine 45,2%, Heroin sebesar 57,5%, Kokain sebesar 53,7%. Zat Adiktif yang sengaja dihisap terus menerus misalnya lem aibon, bensin spidol, hit elektrik dan

sebagainya sebesar 46,8%. Narkoba alami seperti ganja sebesar 68,7%. Narkoba sintesis sebesar 36,8%, Ekstasi sebesar 56,0%, Amphetamin sebesar 21,6%, Sabu, Yaba, SS, Tastus, Ubas sebesar 66,0%.

Berdasarkan data dari Bidang Rehabilitasi BNNP Aceh ditemukan pada tahun 2015 terdapat 2 anak yang tersandung narkoba, tahun 2016 terdapat 13 kasus narkoba, tahun 2017 terdapat 5 kasus narkoba (BNNP, 2018). Masalah penyalahgunaan narkotika mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatri, kesehatan jiwa, maupun psikososial. Pengguna narkotika dapat merusak tatanan kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya, bahkan langsung atau tidak langsung merupakan ancaman bagi kelangsungan pembangunan serta masa depan bangsa dan negara Indonesia (Ahmadi, 2009).

Menurut Gordon, istilah penyalahgunaan narkoba, adalah individu yang dalam hidupnya, memang memiliki masalah dengan obat-obatan dan alkohol, yakni baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, penyalahguna narkotika telah terkondisikan sedemikian rupa, sehingga penyalahguna narkotika selalu menggunakan obat/alkohol.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam

golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang (UU No. 35 Tahun 2009).

Masalah penyalahgunaan narkotika telah menjadi masalah nasional maupun masalah internasional yang tidak pernah henti-hentinya dibicarakan. Hampir setiap hari terdapat berita mengenai masalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkotika dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, emosi maupun sikap dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi bahwa narkotika bahkan telah mengancam masa depan anak.

Penyebab penyalahgunaan Napza disebabkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya keluarga, ekonomi dan kepribadian. Faktor eksternal cukup kuat mempengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkotika berasal dari luar seseorang, seperti faktor pergaulan dan sosial kemasyarakatan (Prasetyo, 2017)

Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Napza, antara lain: (1) Keluarga, menurut penelitian Prasetyo, Anggoro. ditemukan bahwa faktor keluarga yang menyebabkan seseorang terjerumus penyalahgunaan Napza, antara lain, (a). Ketidakutuhan keluarga (broken home by death) 26,7% mendorong anak menjadi penyalahguna Napza.(b). Orang tua terlalu sibuk di luar rumah termasuk (Orang Tua/Ibu) memiliki resiko 30,6% mendorong keterlibatan anak terhadap Napza. (c). Hubungan tidak Harmonis antara anak dengan Orang tua, berpengaruh 53,3% anak menjadi pengguna Napza (2.) Ekonomi, seorang remaja yang secara ekonomi cukup mampu, tetapi kurang memperoleh perhatian

yang cukup dari keluarga atau masuk kedalam lingkungan pergaulan yang salah, akan lebih mudah terjerumus menjadi pengguna Napza. (3). Kepribadian, beberapa hal yang dapat menyeret orang yang berkepribadian kurang kuat kedalam lembah Napza, (a). Adanya kepercayaan bahwa Napza dapat mengatasi semua persoalan. (b). Harapan dapat memperoleh “kenikmatan” dari efek naroba yang ada untuk menghilangkan rasa askit atau ketidaknyamanan yang dirasakan. (c). Merasa kurang atau tidak percaya diri. (4). Ingin tahu dan coba-coba (IHandoyo, 2004).

Faktor eksternal cukup kuat memengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan Napza, antara lain (1). Pergaulan, Penggunaan obat oleh teman sebaya dan pengaruh teman sebaya untuk menggunakan obat, merupakan pengaruh penting dalam penggunaan alkohol dan obat dikalangan remaja (Prasetyo, 2017) Menurut Handoyo (2017) teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seorang remaja ke dalam lembah Napza, biasanya bila temannya biasanya berawal dari ikut-ikutan teman kelompoknya yang mengkonsumsi Napza” (2) Sosial/Masyarakat, faktor sosial masyarakat memiliki peran penting menjadi penyebab penyalahgunaan Napza. Lingkungan masyarakat baik, terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan Napza.

Faktor-faktor pencegahan yang dilakukan adalah seperti memberikan pengetahuan atau edukasi, menghindari pergaulan bebas dan dilarang merokok, itu suatu upaya untuk mencegah anak-anak agar tidak mengkonsumsi narkoba. SMA Negeri 12 Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang melakukan berbagai upaya

pencegahan, agar siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh terhindar dari penyalahgunaan Napza, salah satu upaya pencegahan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah memberikan pengetahuan atau edukasi tentang bahaya Napza, menghindari pergaulan bebas dan pihak sekolah juga melarang keras siswanya untuk tidak merokok.

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Diperlukan upaya pembinaan dan perlindungan terhadap anak agar anak terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan anak merupakan suatu penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum.

Banyaknya penyimpangan perilaku pada generasi muda saat ini, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh pada zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga yang memakai narkoba tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Penyalahgunaan narkoba obat-obatan terlarang tidak mengenal usia dan siapapun dapat menjadi korban. Oleh sebab itu seorang guru harus memberikan edukatif kepada siswa untuk tidak menggunakan Napza.

Adapun edukasi yang diberikan oleh guru kepada siswa agar terhindar dari narkotika adalah dengan mengundang narasumber kesekolah yang lebih paham

tentang masalah napza sebagai upaya penanggulangan Napza, membuat slogan berupa poster tentang bahaya menggunakan Napza, setiap hari upacara bagi pembina upacara selalu menasehati siswa untuk tidak menggunakan Napza. “Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin tinggi kasus narkoba menjadi penyebab seseorang tetap menjadi pengguna narkoba, penyebabnya adalah miskinnya informasi, labilnya kepribadian, pola asuh yang tidak tepat dan pengaruh teman atau lingkungan sekitarnya yang tidak kondusif serta banyaknya waktu luang. Salah satu upaya pencegahan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah memberikan pengetahuan atau edukasi tentang bahaya Napza, menghindari pergaulan bebas dan pihak sekolah juga melarang keras siswanya untuk tidak merokok. Data dari Bidang Rehabilitasi BNNP Aceh ditemukan pada tahun 2015 terdapat 2 anak yang tersandung narkoba, tahun 2016 terdapat 13 kasus narkoba, tahun 2017 terdapat 5 kasus narkoba. Berdasarkan 13 kasus narkoba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku siswa terhadap pencegahan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui Peran BP/Konseling sekolah terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui peran keluarga terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.
4. Untuk mengetahui Teman Sebaya terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.
5. Untuk mengetahui Lingkungan pergaulan terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.

6. Untuk mengetahui peran sekolah terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang penyalahgunaan narkoba, dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, baik masyarakat, mahasiswa maupun para peneliti. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang keterlibatan anak dalam kasus narkoba.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat atau pihak-pihak yang bertujuan untuk membangun anak yang lebih baik tanpa narkoba. Dan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui tentang keburukan narkoba.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Napza

1.1.1 Pengertian Napza

Narkotika secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcois* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Kata narkotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *narke* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa (Sasangka, 2003) Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Subagyo, 2010). Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khusus oleh kementerian kesehatan republik Indonesia adalah Napza, Napza merupakan singkatan dari *Narkotik*, *psikotropika*, dan zat *adiktif* (Daru, 2016). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, narkotika adalah obat yang menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang, apabila dikonsumsi akan merusak fisik dan akal.

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah : “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.” (Noldy, 2011).

Sehingga berdasarkan penjelasan pengertian narkotika diatas, dapat disimpulkan bahwa narkotika merupakan zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan, perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan nyeri, menimbulkan khayalan atau halusinasi dan dapat menimbulkan efek ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini atau kemudian ditetapkan dengan keputusan menteri kesehatan.

1.1.2 Golongan Napza

Narkotika yang merupakan zat atau obat yang pemakaiannya banyak digunakan oleh tenaga medis untuk digunakan dalam pengobatan dan penelitian memiliki beberapa penggolongan. Berdasarkan Pasal 6 Ayat (1) Undang-undang Narkotika, narkotika digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu :

- a. Narkotika Golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : heroin, kokain, ganja.
- b. Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh : morfin, petidin, turuna/garam dalam golongan tersebut.

- c. Narkotika Golongan III adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh : kodein, garam-garam narkotika dalam golongan.

Selanjutnya dalam UU No 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan. Lebih lanjut dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 Tentang narkotika dijelaskan ada tiga jenis golongan narkotika, yaitu:

- a. Narkotika Golongan I adalah narkotika hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Daun Koka, Opium, Ganja, Jicing, Katinon, MDMDA/Ecstasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.
- b. Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin, Fentanil, Metadon dan lain-lain.

c. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat dan berkhasiat untuk pengobatan dan penelitian. Golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein, Buprenorfin, Etilmorfin, Kodeina, Nikokodina, Polkodina, Propiram, dan ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya. Untuk informasi lebih mendalam tentang jenis narkotika dalam ketiga golongan tersebut dapat dilihat di lampiran undang-undang narkotika nomor 35 tahun 2009

Narkotika memiliki tiga sifat yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari cengkeramannya yaitu daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat, daya toleran (penyesuaian) dan daya bitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Berdasarkan Undang – Undang No. 22 tahun 1997, jenis narkotika dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu : 1. Narkotika golongan I (satu) adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain - lain. 2. Narkotika golongan II (Dua) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin, benzetidin, betametadol, dan lain - lain. 3. Narkotika golongan III (Tiga) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian contohnya adalah kodein.

Jadi dapat disimpulkan bahwa narkotika terbagai dalam tiga golongan yaitu . Narkotika golongan I (satu) adalah narkotika yang paling berbahaya, Narkotika golongan II (Dua) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, Narkotika golongan III (Tiga) adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, ketiga narkotika ini sangat berbaya dan dapat menimbulkan efek yang negatif bagi penggunaanya.

1.1.3 Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza

Terdapat 3 (tiga) faktor yang dapat dikatakan sebagai “pemicu” seseorang dalam penyalahgunaan narkotika. Ketiga faktor tersebut adalah faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor ketersediaan narkotika itu sendiri, sebagai berikut :

a. Faktor diri :

- 1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari.
- 2) Keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran.
- 3) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 4) Keinginan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok (komunitas) atau lingkungan tertentu.
- 5) Workaholik agar terus beraktivitas maka menggunakan stimulant (perangsang).
- 6) Lari dari masalah, kebosanan.
- 7) Mengalami kelelahan dan menurunnya semangat belajar.

- 8) Kecanduan merokok dan minuman keras. Dua hal ini merupakan gerbang ke arah penyalahgunaan narkotika.
 - 9) Karena ingin menghibur diri dan menikmati hidup sepuas-puasnya.
 - 10) Upaya untuk menurunkan berat badan atau kegemukan dengan menggunakan obat penghilang rasa lapar yang berlebihan.
 - 11) Merasa tidak dapat perhatian, tidak diterima, atau tidak disayangi, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.
 - 12) Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - 13) Ketidaktahuan tentang dampak dan bahaya penyalahgunaan narkotika.
 - 14) Pengertian yang salah bahwa mencoba narkotika sekali-kali tidak akan menimbulkan masalah.
 - 15) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan narkotika.
 - 16) Tidak dapat atau tidak mampu berkata "tidak" pada narkotika .
- b. Faktor lingkungan :
- 1) Keluarga bermasalah (*broken home*).
 - 2) Ayah, ibu, atau keduanya atau saudara menjadi pengguna atau penyalahguna atau bahkan pengedar gelap narkotika.
 - 3) Lingkungan pergaulan atau komunitas yang salah satu atau beberapa atau bahkan semua anggotanya menjadi penyalahguna atau pengedar gelap narkotika.

- 4) Sering berkunjung ke tempat hiburan (cafe, diskotik, karaoke, dan lain-lain).
 - 5) Mempunyai banyak waktu luang, putus sekolah atau menganggur.
 - 6) Lingkungan keluarga yang kurang atau tidak harmonis.
 - 7) Lingkungan keluarga dimana tidak ada kasih sayang, komunikasi, keterbukaan, perhatian, dan saling menghargai di antara anggotanya.
 - 8) Orang tua/keluarga yang permisif, tidak acuh, serba boleh, kurang/tanpa pengawasan.
 - 9) Orang tua/keluarga yang super sibuk mencari uang/di luar rumah.
 - 10) Lingkungan sosial yang penuh persaingan dan ketidakpastian.
 - 11) Kehidupan perkotaan yang hirup piruk, orang tidak dikenal secara pribadi, tidak ada hubungan primer, ketidakacuhan, hilangnya pengawasan sosial dari masyarakat.
 - 12) Pengangguran, putus sekolah dan keterlantaran.
- c. Faktor ketersediaan narkotika :
- 1) Narkotika semakin mudah didapat dan dibeli.
 - 2) Harga narkotika semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat.
 - 3) Narkotika semakin beragam dalam jenis, cara pemakaian, dan bentuk kemasan.
 - 4) Modus operandi tindak pidana narkotika makin sulit diungkap aparat hukum

- 5) Masih banyak laboratorium gelap narkoba yang belum terungkap.
- 6) Sulit terungkapnya kejahatan komputer dan pencucian uang yang bisa membantu bisnis perdagangan gelap narkoba.
- 7) Semakin mudahnya akses internet yang memberikan informasi pembuatan narkoba. - Bisnis narkoba yang menjanjikan keuntungan besar.
- 8) Perdagangan narkoba dikendalikan oleh sindikan yang kuat dan profesional. Bahan dasar narkoba (prekursor) beredar bebas di masyarakat (BNN RI, 2004).

Faktor terjadinya penyalahgunaan narkoba secara garis besar dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu :

- 1) Kemudahan didapatnya obat secara sah atau tidak, status hukumnya yang masih lemah dan obatnya mudah menimbulkan ketergantungan
- 2) Kepribadian meliputi perkembangan fisik dan mental yang labil, kegagalan cita-cita, cinta, prestasi, jabatan dan lain-lain, menutup diri dengan lari dari kenyataan, kekurangan informasi tentang penyalahgunaan obat keras, bertualang dengan sensasi yang penuh resiko dalam mencari identitas kepribadian, kurangnya rasa disiplin, kepercayaan agamanya minim;
- 3) Lingkungan, meliputi rumah tangga yang rapuh dan kacau, masyarakat yang kacau, tidak adanya tanggung jawab orang tua dan petunjuk serta pengarahan yang mulia, pengangguran, orang tuanya juga kecanduan

narkotika, penindakan hukum yang masih lemah, dan kesulitan zaman (Mardani, 2008)

Penyalahgunaan zat-zat psikotropika oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. penyebab penyalahgunaan zat-zat tersebut dilihat dari faktor internal seperti keluarga, ekonomi, kepribadian. Adapun faktor eksternal adalah faktor pergaulan bebas, faktor pembuatan, penyebaran dan Undang-undang Narkotika (Handoyo, 2004).

Faktor-faktor tersebut diatas memang tidak selalu membuat seseorang kelak menjadi penyalahgunaan obat terlarang. Akan tetapi makin banyak faktor-faktor diatas, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi penyalahgunaan narkotika. Faktor individu, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya/pergaulan tidak selalu sama besar perannya dalam menyebabkan seseorang 12 menyalahgunakan narkotika. Karena faktor pergaulan, bisa saja seorang anak yang berasal dari keluarga yang harmonis dan cukup komunikatif menjadi penyalahgunaan narkotika.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor ketersediaan narkotika itu sendiri yang menjadikan seseorang tersebut menggunakan narkotika selain itu kemudahan didapatnya, perkembangan fisik dan mental yang labil, Lingkungan, sehingga faktor tersebut seseorang dapat menggunakan narkotika untuk menghilangkan masalah yang dialaminya atau bahkan hanya untuk kesenangan semata.

1.1.4 Dampak Negatif Penyalahgunaan Napza

Orang yang menyalahgunakan Narkoba, seringkali disebabkan karena beranggapan mengalami kecemasan atau depresi, yaitu untuk mengatasi kecemasan dan depresinya, namun sebagian orang lain menggunakan narkoba untuk kesenangan semata (Dadang, 2001). Dampak penyalahgunaan narkoba seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak negatif penyalahgunaan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis, maupun sosial seseorang.

a. Dampak fisik :

- 1) Gangguan pada sistem syaraf (*neurologis*) seperti : kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi. Jenis narkoba
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) seperti : infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
- 3) Gangguan pada kulit (*dermatologis*) seperti : penanahan (*abses*), alergi, eksim.
- 4) Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti : penekanan fungsi pernafasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
- 5) Sering sakit kepala, mual-mual, muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- 6) Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti : penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.

- 7) Dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi.
- 8) Bagi pengguna narkotika melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, resikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- 9) Penyalahgunaan narkotika bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkotika melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.

b. Dampak psikis :

- 1) Lamban kerja, ceroboh, sering tegang dan gelisah.
- 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.
- 3) Menjadi ganas dan tingkah laku brutal.
- 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
- 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

c. Dampak sosial :

- 1) Gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.
- 2) Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
- 3) Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram (Alkhaisar, 2013)

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan

sangat kuat untuk mengkonsumsi. Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah dan manipulasi.

Sedangkan menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, akibat dari penyalahgunaan narkoba dapat dibagi menjadi empat yaitu akibat bagi diri sendiri, akibat terhadap keluarga, akibat bagi sekolah serta bagi masyarakat bangsa dan negara.

Adapun penjelasan dari keempat dampak tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bagi diri sendiri, dampak pemakaian narkoba adalah sangat buruk seperti :
 - 1) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal yaitu daya ingat sehingga mudah lupa, sulit berkonsentrasi, perasaan yang tidak rasional, turunnya motivasi dalam bidang kehidupan.
 - 2) Intoksikasi (keracunan), gejala yang timbul akibat pemakaian narkoba yang tidak sesuai dengan dosis atau takaran yang dianjurkan cukup berpengaruh terhadap tubuh dan perilaku, gejala yang ditimbulkan tergantung dari jenis, jumlah, dan cara penggunaan seperti fly, mabuk, teler, dan koma.
 - 3) Overdosis dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernafasan atau pendarahan otak, dimana overdosis terjadi karena pemakaian narkoba yang melebihi batas toleransi tubuh atau karena pemakaian yang lama tanpa henti.

- 4) Gejala putus zat adalah gejala dimana apabila dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya dimana berat atau ringannya gejala tergantung pada jenis, dosis, serta lama pemakaian.
 - 5) Berulang kali kambuh, ketergantungan akibat pemakaian narkotika menyebabkan crawling (rasa rindu) walaupun telah berhenti memakai, baik itu terhadap narkotika atau perangkatnya, kawan-kawan, suasana, serta tempat-tempat pengguna terdahulu yang mendorong pengguna untuk memakai narkotika kembali.
 - 6) Gangguan mental/sosial dan perilaku adalah dimana menimbulkan sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, menarik diri dari pergaulan, serta hubungan dengan keluarga yang terganggu. Terjadinya perubahan mental dalam pemusatan perhatian, belajar/bekerja yang lemah ide yang paranoid dan lain-lain.
 - 7) Masalah keuangan dan hukum, akibat keperluannya untuk memenuhi kebutuhan akan narkotika maka si pemakai akan berusaha untuk menipu, mencuri, menjual segala barang-barang milik diri sendiri atau orang lain, akibat lain adalah ditangkap polisi, ditahan, dan dihukum penjara, atau dihakimi masyarakat.
- b. Bagi keluarga, dimana dampak yang ditimbulkan adalah suasana nyaman dan tenang yang terganggu, orang tua yang menjadi malu karena anggota keluarganya menjadi pengguna narkotika dan kehidupan ekonomi keluarga yang merosot akibat penggunaan narkotika oleh anggota keluarga tersebut.

- c. Bagi sekolah, narkoba dapat merusak disiplin dan motivasi yang penting dalam proses belajar serta prestasi yang merosot dan menciptakan iklim acuh tak acuh baik antara sesama murid maupun guru serta pihak lainnya.
- d. Bagi masyarakat, Bangsa dan Negara, narkoba dapat mengganggu kesinambungan pembangunan, negara menderita kerugian karena masyarakat yang tidak produktif serta tingkat kejahatan yang meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak pengguna narkoba adalah dampak fisik, dampak psikis dan dampak lingkungan, sehingga jika seseorang pengguna narkoba akan berpengaruh pada fisiknya, psikologisnya dan bahkan lingkungan juga sangat mempengaruhi seseorang sehingga cara berfikir menjadi lemah dan susah berkonsentrasi, dampak bagi keluarga, sekolah dan lingkungannya.

1.2 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa

remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah)

menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

1.3 Upaya Pencegahan Narkotika

Program promotif disebut juga dengan program pembinaan. Program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai narkoba, atau bahkan belum mengenal narkoba. Bentuk program seperti pelatihan, dialog interaktif, dan lain-lain pada kelompok belajar, kelompok olahraga, seni budaya, atau kelompok usaha (tani, dagang, bengkel, koperasi, kerajinan, dan lain-lain). Penekanan dalam program preemtif adalah peningkatan kualitas kinerja agar lebih bahagia dan sejahtera. Pelaku program preemtif yang paling tepat adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang difasilitasi dan diawasi oleh pemerintah. (Subagyo, 2010)

Program preventif merupakan program pencegahan. Program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Adapun bentuk kegiatannya :

1. Kampanye Anti Penyalahgunaan Narkoba Program pemberian informasi satu arah (monolog) dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya pemakaian narkoba. Kampanye bersifat memberi informasi satu arah tanpa tanya jawab. Biasanya hanya memberikan garis besar, dangkal, dan umum. Informasi di sampaikan oleh tokoh masyarakat, bukan oleh tenaga profesional. Tokoh tersebut bisa ulama, pejabat, seniman, dan sebagainya.

Kampanye anti Penyalahgunaan narkoba dapat juga dilakukan melalui spanduk, poster, brosur, dan baliho. Misi yang disampaikan adalah pesan untuk melawan Penyalahgunaan narkoba, tanpa penjelasan yang mendalam atau ilmiah tentang narkoba.

2. Penyuluhan Seluk Beluk Narkoba Berbeda dengan kampanye yang monolog, penyuluhan bersifat dialog dengan tanya jawab. Bentuk penyuluhan dapat berupa seminar, ceramah, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendalami pelbagai masalah tentang narkoba sehingga masyarakat benar-benar tahu dan karenanya tidak tertarik untuk menyalahgunakan narkoba. Pada penyuluhan ada dialog atau tanya jawab tentang narkoba lebih mendalam. Materi disampaikan oleh tenaga profesional - dokter, psikolog, polisi, ahli hukum, sosiolog - sesuai dengan tema penyuluhan, penyuluhan tentang narkoba ditinjau lebih mendalam dari masing-masing aspek sehingga lebih menarik daripada kampanye.
3. Pendidikan dan Pelatihan Kelompok Sebaya (Peer Group), Untuk dapat menanggulangi masalah narkoba secara lebih efektif di dalam kelompok masyarakat terbatas tertentu, dilakukan pendidikan dan pelatihan dengan mengambil peserta dari kelompok itu sendiri. Pada program ini, pengenalan materi narkoba lebih mendalam lagi, disertai simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, latihan diskusi, latihan menolong, penderita, dan lain-lain. Program ini dilakukan di sekolah, kampus, atau kantor dalam waktu beberapa hari. Program ini melibatkan

beberapa orang narasumber dan pelatih, yaitu tenaga profesional sesuai dengan programnya.

4. Upaya Mengawasi dan Mengendalikan Produksi dan Distribusi Narkoba di Masyarakat Pengawasan dan pengendalian adalah program preventif yang menjadi tugas aparat terkait, seperti polisi, departemen kesehatan, balai pengawasan obat dan makanan (POM), imigrasi, bea cukai, kejaksaan, pengadilan, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar narkoba dan bahan baku pembuatannya (precursor) tidak beredar sembarangan. Karena keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini belum berjalan optimal. Masyarakat harus ikut serta membantu secara proaktif. Sayangnya, petunjuk dan pedoman peran serta masyarakat ini sangat kurang, sehingga peran serta masyarakat menjadi tidak optimal. Seharusnya instansi terkait membuat petunjuk praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawasi peredaran narkoba. (Subagyo, 2010).

Kuratif disebut juga program pengobatan. Program kuratif ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba. Tidak sembarang orang boleh mengobati pemakai narkoba. Pemakaian narkoba sering diikuti oleh masuknya penyakit-penyakit berbahaya serta gangguan mental dan moral, pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus. Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa

dari dokter, keluarga, dan penderita. Inilah sebabnya mengapa pengobatan pemakai narkoba memerlukan biaya besar tetapi hasilnya banyak yang gagal.

Kunci sukses pengobatan adalah kerja sama yang baik antara dokter, keluarga, dan penderita. Bentuk kegiatan adalah pengobatan penderita atau pemakai diantaranya penghentian pemakaian narkoba, pengobatan gangguan kesehatan akibat penghentian dan pemakaian narkoba(detoksifikasi), pengobatan terhadap kerusakan organ tubuh akibat narkoba, pengobatan terhadap penyakit lain yang masuk bersama narkoba(penyakit yang tidak langsung disebabkan oleh narkoba), seperti HIV/AIDS, hepatitis B/C, sifilis, pneumonia, dan lain-lain (Subagyo, 2010).

Upaya pencegahan setelah mengkonsumsi Narkotika adalah Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pecandu narkotika yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar pecandu tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan seperti kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru - paru, ginjal, hati, dan lain - lain), kerusakan mental, perubahan karakter kearah negative, asocial, penyakit - penyakit ikutan seperti HIV/AIDS, Hepatitis, sifilis, dan lain-lain yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba (Subagyo, 2006). Rehabilitasi adalah bukan sekedar memulihkan kesehatan semula si pecandu, melainkan memulihkan serta menyetatkan seorang pecandu secara utuh dan menyeluruh. Rehabilitasi narkotika adalah suatu proses yang berkelanjutan dan menyeluruh. Penyakit narkotika bersifat khusus dan selalu meninggalkan rasa ketagihan mental maupun fisik. Ada yang berhasil mengatasinya

dalam waktu yang relatif singkat, tetapi ada juga yang harus berjuang seumur hidup untuk menjinakkannya. Karena itu rehabilitasi korban narkotika harus meliputi usaha- usaha untuk mendukung para korban, hari demi hari dalam membuat pengembangan dan pengisian hidup secara bermakna serta berkualitas di bidang fisik, mental, spiritual, dan sosial (Lambertus, 2001). Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rehabilitasi adalah proses pemulihan kembali kondisi fisik, mental, dan jiwa bagi si pengguna narkotika khususnya yang sudah dikategorikan sebagai pecandu narkoba, sehingga dapat kembali diterima di tengah-tengah masyarakat dan bisa kembali menjalani kehidupan seperti sebelumnya. Menurut Visimedia tahapan rehabilitasi pecandu narkotika dapat berupa :

1. Tahap Transisi. Penekanan dalam tahap ini lebih kepada informasi awal tentang korban seperti a) Latar belakang korban penyalahguna narkoba. b) Lama ketergantungan. c) Jenis obat yang dipakai, akibat-akibat ketergantungan, dan berbagai informasi lainnya.
2. Tahap Intensif. Pada fase ini yakni proses penyembuhan secara psikis. Motifasi dan potensi dirinya dibangun dalam tahap ini. Korban diajak untuk menemukan dirinya dan segala potensinya, juga menyadari berbagai keterbatasannya. Untuk mengatasi masalah hidup yang bersangkutan tidak perlu harus mengkonsumsi narkoba. Narkotika justru sebaliknya akan menciptakan masalah-masalah baru yang jauh lebih besar dalam hidupnya. Narkotika bukan solusi tetapi menjadi sumber masalah.

3. Tahap Rekonsiliasi (penyesuaian). Pada tahap ini para korban tidak langsung berinteraksi secara bebas dengan masyarakat, akan tetapi ditampung di sebuah lingkungan khusus selama beberapa waktu sampai residen benar-benar siap secara mental dan rohani kembali ke lingkungan semula. Proses ini bisa meliputi program pembinaan jasmani dan rohani. Pada tahap ini korban masih terikat dengan rehabilitasi formal, namun sudah mulai membiasakan diri dengan masyarakat luas, sehingga merupakan proses resosialisasi (Re-entry).
4. Tahap Pemeliharaan Lanjut. Pada tahap ini walaupun secara fisik korban sudah dinyatakan sehat dan psikis pun sudah pulih, namun masih ada kemungkinan korban akan tergelincir kembali, lebih-lebih saat korban mempunyai masalah, pada saat itu bisa jadi korban bernostalgia lagi dengan narkoba (Visimedia, 2006).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian rehabilitasi adalah upaya pemulihan seseorang dari ketergantungan narkoba, dengan beberapa tahap yaitu tahap Transisi, tahap Intensif, tahap rekonsiliasi dan tahap pemeliharaan lanjut.

1. Manfaat Rehabilitasi Anak Pengguna Narkoba

1. Membina jiwa/mental

Sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau telinga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan psikis. (Amin, 2000). Di sini mental akan dihubungkan dengan akal, pikiran dan ingatan, maka akal haruslah dijaga dan dipelihara oleh karena itu

dibutuhkan mental yang sehat. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup tidak hanya tergantung pada faktor luar saja, seperti ekonomi, jabatan, status sosial di masyarakat.

2. Membina Spiritual

Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelegensi, dapat dikatakan jika seseorang tidak menggunakan kecerdasan spiritual yang baik, maka kecerdasan yang lain juga tidak berkembang (Agustina, 2001).

Berhubungan dengan masalah Ruh, semangat atau jiwa religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, seperti syirik, fasik atau kufur, penyakit ini sangat sulit disembuhkan karena berada dalam diri setiap individu, oleh karena itu ada bimbingan serta petunjuk dari Allah Swt, Rasul, dan hamba-hambanya yang berhak, factor penentu dari keberhasilan penyembuhan tetap ada diri dan tekad yang keras seseorang untuk sembuh.

3. Membina Moral/akhlak

Akhlak yaitu perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar diri seseorang yang disertai pula dengan rasa yang penuh tanggung jawab dari tindakan yang dilakukan.

4. Membina Fisik (Jasmani)

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi kecuali jika Allah Swt menghendaki kesembuhan, terapi sering dilakukan secara kombinasi dengan terapi medis, seperti lumpuh, jantung dan lain-lain. Terapi tersebut

dilakukan ketika seseorang tidak kunjung sembuh dari sakitnya disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan, seperti kulit kehitam-hitaman bahkan lebih kotor lagi (borok yang sangat menjijikkan) padahal sudah mencoba berbagai macam upaya agar bisa sembuh dari penyakit tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat rehabilitasi adalah Membina jiwa/mental, membina Spiritual, membina Moral/akhlak, dan membina Fisik (Jasmani).

2. Program-Program Rehabilitasi

a. Rehabilitasi Medis (*Medical Rehabilitatiaon*)

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu dari ketergantungan (Gatot, 2004) Sehingga dalam pelaksanaan dibutuhkan spesialis ilmu kedokteran yang berhubungan penanganan secara menyeluruh dari fasien yang mengalami gangguan fungsi atau cidera, susunan otot saraf, serta gangguan mental, sosial dan kekaryaan yang yang menyertai kecacatan tersebut. Dalam pasal 56 ayat (1) dan (2) UU RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yaitu:

- 1) Rehabilitasi medis pecandu narkotika dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh menteri.
- 2) Lembaga rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi medis pecandu narkotika setelah mendapat persetujuan menteri.

b. Rehabilitasi Sosial (*Social Rehabilitation*)

Yaitu suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu dan penyalaguna narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi sosial merupakan upaya agar mantan pengguna narkoba dapat membangun mental kehidupan bersosialisasi dan menghilangkan perbuatan yang negatif akibat pengaruh penggunaan narkoba. Dalam pasal 59 UU RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yaitu:

- 1) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 56 dan pasal 57 diatur dengan peraturan menteri.
- 2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 58 diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial.

Kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi sosial yaitu:

- 1) Pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah sosial, baik masalah datang dari itu sendiri, maupun masalah yang datang dari lingkungan.
- 2) Rehabilitasi, yaitu diberikan melalui bimbingan sosial dan pembinaan mental dan bimbingan keterampilan.
- 3) Resolisasi, yaitu segala upaya bertujuan menyiapkan agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Rehabilitasi sosial juga sebagai bentuk pementapan sosial meliputi segala upaya yang bertujuan memupuk, memelihara, membimbing, dan

meningkatkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial pribadinya, keluarga dan masyarakat (Sumarno, 1987).

Narkotika terdiri dari 2 (dua) yaitu Jenis Rehabilitasi Istilah rehabilitasi dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdiri dari 2 (dua) yaitu:

1. Rehabilitasi medis yaitu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungannarkotika, sesuai Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
2. Rehabilitasi Sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi social dalam kehidupan masyarakat, sesuai Pasal 1 angka 17 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (Sujono, 2011)

Jadi dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi pengguna narkotika ada dua yaitu rehabilitasi medis menggunakan obat-obatan dan rehabilitasi sosial yaitu proses penyembuhan mental seseorang untuk dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

1.4 Hubungan Perilaku Siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA

1.4.1 Hubungan Aktivitas siswa terhadap Pencegahan penyalahgunaan NAPZA

Pengetahuan seseorang bisa diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Sumber sumber tersebut didapatkan melalui pengeinderaan khususnya melalui mata dan telinga.

Seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja adalah usia dan jenis kelamin. Remaja pada usia ini mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial, sehingga mereka berfikir lebih kompleks, pada tahap perkembangan ini mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi dan berperilaku sesuai informasi yang didapatkan (Tarwoto, 2010).

Faktor yang yang berpengaruh besar terhadap pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, media masa, dan lembaga pendidikan. Semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menambah pengetahuan orang tersebut sehingga akan menghasilkan sikap yang positif.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010).

Peredaran dan penyalahgunaan Narkoba merupakan salah satu permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah, karena dapat

menyebabkan rusaknya moral bangsa. Karena itu pemerintah sangat memberikan perhatian terhadap penanganan atas penyalahgunaan Narkoba. Di negara kita, masalah merebaknya penyalahgunaan narkoba semakin lama semakin meningkat. Efek domino akibat dari penyalahgunaan narkoba juga semakin beragam, serta usaha untuk mengatasi penyalahgunaan Narkoba merupakan langkah yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Penyalah guna adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Ketika seseorang melakukan penyalagunaan Narkotika secara terus-menerus, maka orang tersebut akan berada pada keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

1.4.2 Hubungan Peran BP/Konseling siswa terhadap Pencegahan penyalahgunaan NAPZA

Menurut Sagala (2013:13-14) peran guru yang ditampilkan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang. Inilah yang disebut manusia seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak dan berkepribadian. Pendek kata guru wajib bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas guru sangat berat, baik yang berkaitan dengan dirinya.

Guru seorang arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang menentukan untuk membangun sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi diri dan keluarganya kelak. Guru bekerja melaksanakan tugas professional kependidikan tidak karena takut pada pimpinannya, tetapi karena panggilan tugas profesionalnya dan juga ibadahnya. Menurut Abu Hanifah dan Nanang Unayah (2011:37-38) bahwa penyalahgunaan narkoba atau napza menjadi masalah yang memperhatikan, karena terutama menimpah generasi muda sehingga berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pencegahan atau preventif dilakukan secara aktif melalui pembinaan masyarakat dengan mengadakan penyuluhan dan bimbingan.

Sektor kesehatan memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA, melalui upaya Pencegahan (Promotif dan Preventif), serta upaya pemberantasan (Kuratif dan Rehabilitasi). Upaya-upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan narkoba adalah upaya preventif, kuratif dan dan promotif.

Ketergantungan zat merupakan dampak dari penyalahgunaan NAPZA yang parah, hal ini sering dianggap sebagai penyakit. Ketergantungan seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan atau menghentikan pemakaian zat menimbulkan gangguan fisik yang hebat jika dihentikan akan membahayakan keluarga serta

menimbulkan dampak sosial yang luas. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah pengetahuan, dimana dalam suatu kondisi jika seseorang itu tahu bahwa hal yang akan dilakukannya akan berakibat buruk terhadap dirinya maka orang tersebut kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut (Menthan, 2013). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan (Badri M, 2013).

Program Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui BNN tahap tahun 2011-2015 dengan tujuan mengendalikan penyalahgunaan NAPZA. P4GN ini dilaksanakan untuk menjadikan 97,2% penduduk Indonesia imun terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan 2,8% penduduk Indonesia (penyalahguna narkoba) secara bertahap mendapat layanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial).

1.4.3 Hubungan Peran Keluarga Siswa terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga menurut Fridman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015).

Keluarga dapat memberikan dukungan bagi siswa yang terkena narkoba, yaitu dalam bentuk dukungan moral. Keluarga dapat memberikan dukungan yang tinggi, dengan kasih sayang yang diberikan kepada anak yang terkena kasus narkoba. Hal ini dikarenakan seseorang yang terkena narkoba ingin dekat dengan keluarganya, karena dukungan keluarga sangat dibutuhkan saat ia terkena narkoba dan zat adiktif lainnya.

Permasalahan ini sesuai dengan pernyataan yang ada di lingkungan yang mendukung, terutama keluarga sangat berperan dalam proses penyembuhan seseorang yang ketergantungan obat. Selain itu bagi anak sangat perlu ditanamkan pencegahan narkoba, hal ini terutama oleh keluarga, karena hal ini akan berdampak baik terhadap anak serta dapat membuat anak untuk terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

1.4.4 Hubungan Teman sebaya terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita

kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir.

Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan.

Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987: 76) meliputi “semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkahlaku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau life processe, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

Lingkungan sosial merupakan elemen terpenting didalam upaya pemberantasan narkoba, dikarenakan suatu rasa kebersamaan dan sosial yang tinggi antar sesama. Karena dalam kehidupan masyarakat pula segala aktivitas berjalan mulai dari yang bermanfaat hingga hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas.

Lingkungan sosial memiliki peran dan posisi yang strategis dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba. Karena pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan kekuatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan masyarakat dan melakukan upaya untuk mencapai kebutuhan tersebut. Pendekatan ini dianggap sesuai dan relevan dalam mengatasi masalah narkoba dikalangan masyarakat.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba ini lingkungan sosial yaitu masyarakat terutama para tokoh masyarakat yang harus tampil sebagai aktor utama dalam menggerakkan masyarakat. Para tokoh masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kelangsungan program pencegahan penyalahgunaan narkoba ini, mereka juga harus merangkul semua elemen masyarakat mulai dari orang tua, anak-anak, remaja, sekolah hingga organisasi sosial masyarakat supaya program tersebut dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh semua anggota keluarga.

2.4.5 Hubungan Pergaulan Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza

BNN (2006) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan NAPZA terkait dengan tiga faktor. Faktor tersebut yaitu: (1) faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat; (2) faktor

individu yang mencakup keinginan mencoba, ingin perhatian, dan ikut tokoh idola; (3) faktor zat yang mencakup ketergantungan fisik dan psikis, kemudahan dalam mendapatkan juga menjadi pemicu penyalahgunaan NAPZA dengan akses internet yang memberikan informasi memperoleh NAPZA, banyak media massa iklan minuman alkohol, rokok serta adanya apotek untuk membeli obat secara mudah sehingga dapat menarik remaja untuk mencoba, dan relatif murah.

Bahaya penyalahgunaan narkotika kelompok opium (heroin/putaw) adalah: timbulnya tingkah laku maladaptif (ketakutan, kecurigaan, gangguan menilai realitas, gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah), gangguan pemusatan perhatian/konsentrasi, daya ingat menurun, bicara cadel, mengantuk, lemah/lesu, apatis, timbul rasa gembira yang aneh, pupil mata mengecil atau melebar. Apabila pemakaian opium dihentikan dapat terjadi gejala putus obat (Sakaw) dengan ciri-ciri: air mata berlebihan, cairan hidung berlebihan, pupil mata melebar, keringat berlebihan, mual dan muntah, bulu kuduk berdiri, tekanan darah naik, jantung berdebar-debar, demam, kejang, nyeri kepala, nyeri/ngilu pada sendi-sendi dan menjadi mudah marah serta agresif (Tina Afiatin, 1998:203).

Upaya pencegahan penyalahgunaan napza akan dapat di jalani dengan adanya dorongan dari orang tua. Center On Addiction and Substance Abuse (CASA) mengemukakan bahwa orang tua adalah kunci untuk mencegah anak mereka dari kecanduan napza, karena orang tua adalah tempat menerima dan menumpahkan segala persoalan, memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan etika, dan moral secara berjenjang sesuai dengan perkembangan dirinya. Partisipasi dari

orang tua seperti memperhatikan, mengawasi, menyalurkan bakat dan minat anak kearah yang positif, menumbuhkembangkan diri anak melalui pendidikan agama sejak dini, memberikan kepercayaan pada anak dalam batas toleransi, serta membangun komunikasi positif dalam bentuk anak adalah sahabat, dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan napza di kalangan remaja. Orang tua dapat mendidik anaknya melalui pola asuh orang tua (Star , 2010).

Penelitian Brank, Lane, Turner, Fain, dan Sehgal (2008), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja karena penyebab perilaku orang tua dan pengaruh orang tua terhadap anak. Pengaruh orang tua kepada anak dengan memberikan pemantauan lebih besar, yang ditandai dengan mengetahui keberadaan anak mereka atau mengawasi mereka. Aktivitas orang tua mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan orang tua yang terlalu sibuk baik karena pekerjaan atau aktivitas masing-masing yang dapat mengakibatkan waktu untuk anak berkurang dalam melakukan pengawasan sehingga perhatian terhadap anaknya juga semakin berkurang (Yatim,1990). Fungsi keluarga yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berpengaruh dengan orang lain dan tempat melatih anak untuk dapat bersosialisasi di kalangan yang lebih luas, yakni masyarakat (Suprajitno, 2004).

Menurut Sudarsono (2004), menyebutkan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pembentuk karakter pada anak. Keluarga tidak akan bisa lepas dalam mengasuh seorang anak mulai dari pertumbuhan sampai perkembangan anak dalam keluarga. Sesuai dengan hasil

penelitian Rahmadona dan Agustin (2014) juga menyebutkan bahwa peran keluarga memiliki risiko 4,2 kali lebih besar terhadap penyalahgunaan NAPZA terlebih jika memiliki keluarga yang kurang berperan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Selain pengaruh harapan dan keyakinan tentang NAPZA, pengaruh kesadaran individu juga sangat penting dalam masalah penyalahgunaan NAPZA. Menurut Nevid, dkk. (1997) individu yang ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya akan mudah tertarik pada NAPZA untuk mengubah kondisinya. Nevid, dkk (1997); Ammerman dan Hersen (1997) serta Fuller (1998) menyatakan bahwa daya tarik NAPZA terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan harapan efikasi diri, baik secara langsung, misalnya dengan meningkatkan perasaan lebih bertenaga, lebih kuat, dan lebih sejahtera; maupun secara tidak langsung, misalnya dengan mengurangi perasaan cemas dan stres. Individu dengan kesadaran diri rendah memandang dirinya lemah, tidak mampu, dan merasa kurang berhasil secara sosial. Individu yang memiliki kesadaran rendah ini sangat membutuhkan dukungan agar ia mampu menyelesaikan tugas. Apabila ia memiliki harapan dan keyakinan positif terhadap NAPZA, misalnya dapat meningkatkan keberanian untuk bergaul, lebih bertenaga, maka kecenderungan untuk menyalahgunakan NAPZA menjadi lebih besar.

2.4.6 Peran sekolah terhadap pencegahan penyalahgunaan Napza

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembinaan kepribadian. Di sekolah seorang anak mencoba untuk melakukan dialog dengan guru, berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya dan melakukan proses menghargai dan mentaati aturan. Tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sekolah juga harus membantu anak didik memahami nilai-nilai pendidikan karakter. mengadopsi atau mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. pendidikan moral tidak hanya mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, tapi juga membutuhkan dimensi emosional/spritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan. Sisi emosional/spritual mencakup setidaknya kualitas-kualitas nurani, harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri dan kerendahan hati (Nasiruddin, 2017:341)

Penyalahgunaan Narkotika pada pelajar berdampak buruk bagi lingkungan sekolah. Narkotika merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar di sekolah. Penyalahgunaan Narkotika dapat mengganggu suasana tata tertib dan kenyamanan di sekolah,

meningkatkan kenakalan, membolos, putus sekolah, menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati orang lain. Banyak diantara mereka yang menjadi pengedar lalu mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah. Penyalahgunaan Narkotika biasanya diawali dengan tawaran, bujukan atau tekanan seseorang atau kawan sebaya. Didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba sehingga mereka mau menerimanya. Selanjutnya tidak sulit untuk menerima tawaran berikutnya. Dari pemakaian sekali hingga beberapa kali, akhirnya menimbulkan ketergantungan terhadap zat yang digunakan (Martono, 2006 : 2).

Dalam hal ini, pelajar di setiap sekolah tidak terlepas dari adanya peran guru khususnya guru Bimbingan Konseling untuk membimbing para pelajar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan mengarahkan pelajar pada perilaku yang lebih positif, mengembangkan kemampuan pelajar, serta memberikan motivasi belajar. Menurut Sukardi (2001:23) bahwasanya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah harus memiliki keahlian serta kepribadian yang baik, sehingga dapat membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk mencapai kesejahteraan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dan dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan baik. Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika pada pelajar SMA dilakukan secara aktif dan dinamis, salah satunya termasuk peran dari lembaga pendidikan yaitu sekolah yang secara terus menerus dan berkesinambungan berupaya mengubah sikap, perilaku, serta cara berpikir dari pelajar dalam

menghindari bentuk kejahatan penyalahgunaan Narkotika. Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesadaran untuk waspada dan mengantisipasi terhadap segala bentuk bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan untuk menyalahgunakan narkotika.

Kebutuhan sosial dimana pelajar mempunyai harapan yang kuat untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial, sambil mencari tempatnya sendiri dalam membentuk dan mempertanyakan identitas dalam berbagai tingkatan. Dari semua itu ada satu kebutuhan yang harus dimiliki yaitu “kebutuhan moral dimana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat kehidupan dan lingkungan sekitarnya menjadi tempat yang lebih baik” (Sudarwan, 2011:14)

Menurut Horner dan Mcelhany fungsi pencegahan merupakan upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Dalam definisi diatas perhatian terhadap lingkungan mendapat pemahaman utama. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu. Oleh karena itu lingkungan harus dipelihara dan dikembangkan. Lingkungan yang kira-kira berdampak negative terhadap individu yang berada dalam lingkungan itu harus diubah sehingga dampak negative yang sudah diperkirakan itu tidak menjadi kenyataan. Seperti pencegahan terhadap timbulnya permasalahan tentang penyalahgunaan narkoba. Permasalahan ini perlu pencegahan

karna di lingkungan sudah marak persoalan penyalahgunaan narkoba. Horse dan Walker mengisyaratkan bahwa salah satu cara untuk mencegah seseorang tidak terjerumus ke dalam jurang permasalahan adalah dengan menunjukkan bahaya atau penderitaan yang akan timbul apabila sesuatu dilakukan. Dalam hal ini seperti bahayanya penyalahgunaan narkoba.

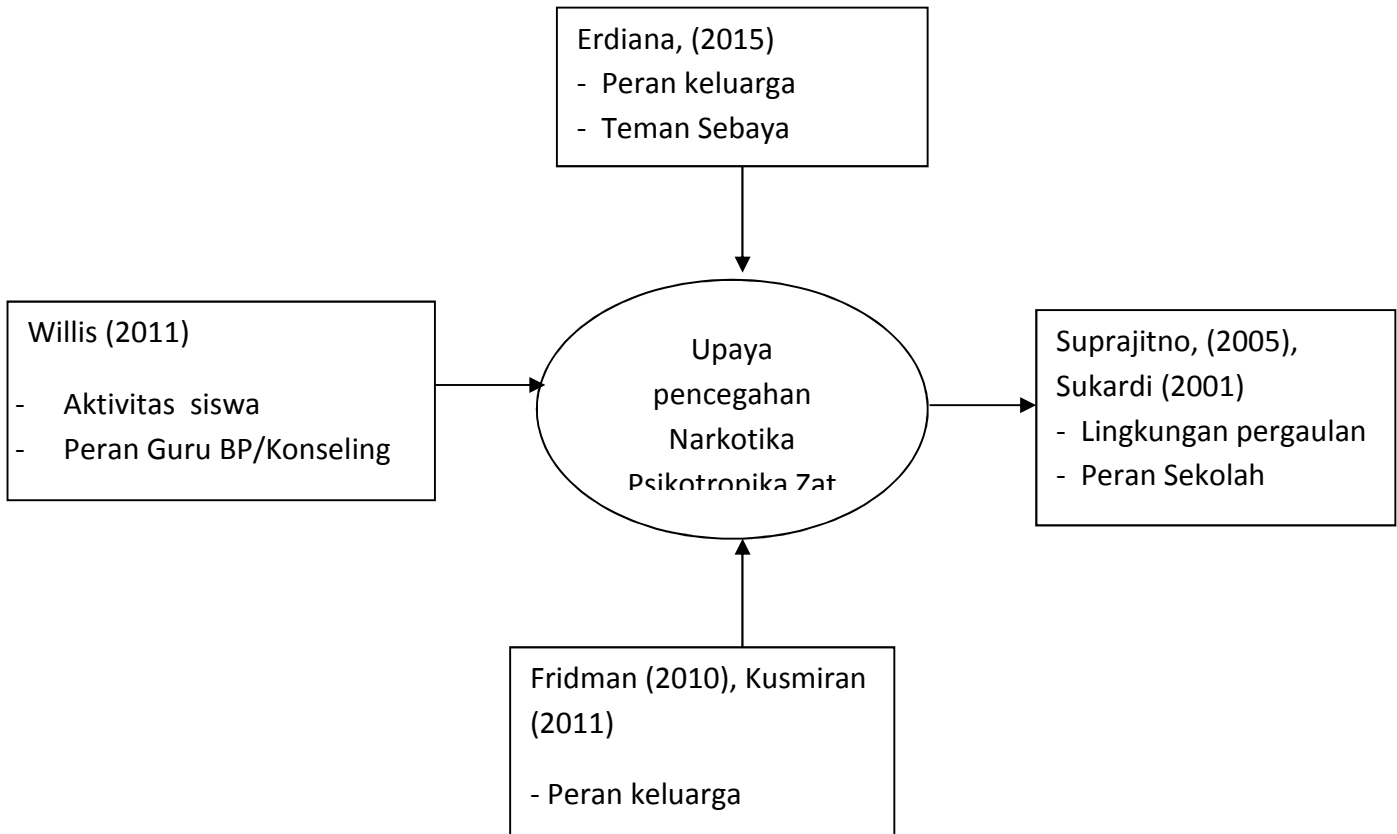
Horse dan Walker menyatakan upaya pencegahan yang perlu dilakukan guru pembimbing adalah :

1. Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau tidak diberikan akan berdampak negative terhadap individu yang bersangkutan.
 2. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien.
 3. Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
 4. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
 5. Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan
- (Prayitno dan Erman Amti, 2013).

1.5 Kerangka Teoretis

Kajian penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama yang merupakan penjelasan atas Perilaku Siswi terhadap Pencegahan Penyalahgunaan narkotika, Psikotropika, Psikotropika dan Zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019. Secara garis besar faktor-faktor terkait dapat memiliki hubungan secara internal maupun eksternal responden. Berdasarkan beberapa

teori seperti Depkes RI (2008) dan Asmadi (2008). Secara keseluruhan, landasan teori penelitian ditunjukkan pada gambar kerangka teoritis dibawah ini :



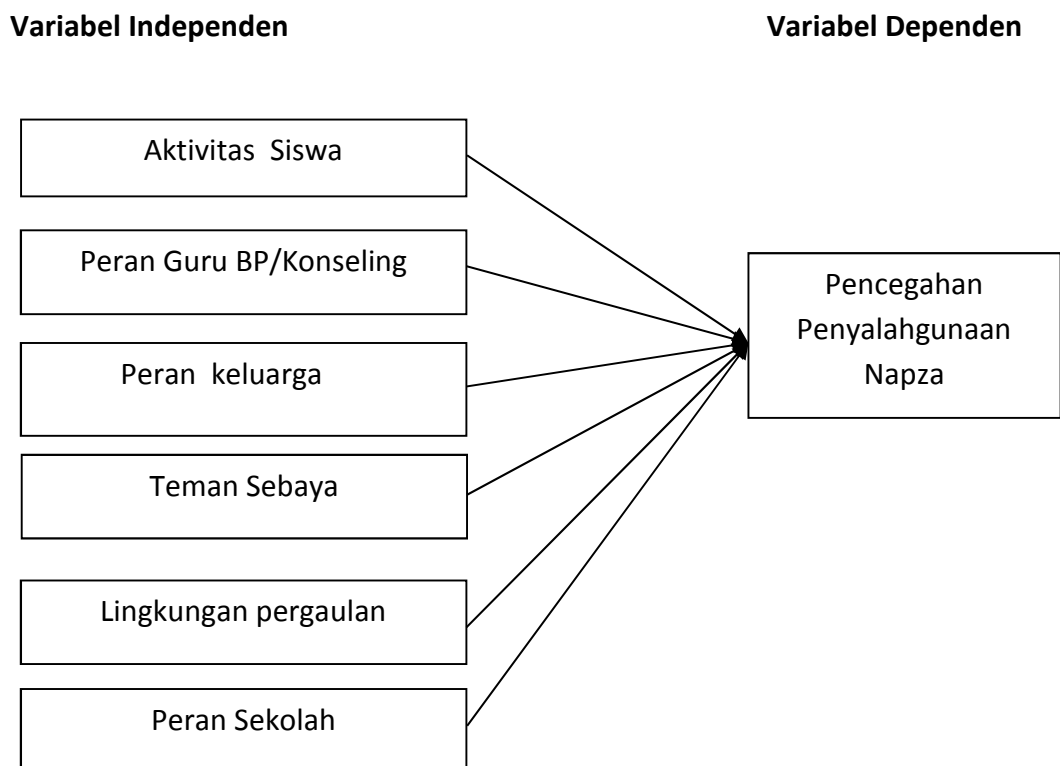
Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

BAB III

KERANGKA KONSEPSIONAL

3.1. Konsep Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas Fridman, (2010), Willis, (2011), maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut:



Gambar 3.1 kerangka konsep

3.2 Variabel Penelitian

1. Variabel independen meliputi Aktivitas siswa siswa, Peran guru BP/Bimbingan Konseling, peran keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, peran sekolah
2. Variabel dependen : Pencegahan Penyalahgunaan Napza

3.3. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Dependen Variabel						
1.	Pencegah Penyalahgunaan Napza	Hal-hal yang berkaitan dengan dengan segala aktivitas kegiatan dalam hal pencegahan misalnya penyuluhan tentang narkoba, kampanye, ceramah yang dilakukan di kelas tentang bahaya menggunakan Napza	Membagikan angket	Angket	- Ada - Tidak ada	Ordinal
Independen Variabel						
1	Aktivitas siswa	Aktivitas yang dilakukan oleh siswa seperti Pengetahuan tentang bahaya, dampak, yang dimiliki oleh siswa tentang bahaya Napza	Angket	Angket	Baik Kurang Baik	Ordinal
2	Peran guru BP/Konseling	Peran sekolah dalam hal memberikan edukasi/penyuluhan/ sosialisasi/kampanye yang dilakukan oleh sekolah/ dengan mendatangkan	Angket	Angket	- Berpengaruh - Tidak berpengaruh	

		Bnn/petugas sekolah dalam mengupayakan pencegahan narkoba				
3	Peran Keluarga	Peran keluarga yang diberikan pada siswa agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, misalnya dengan memberikan nasehat dan sebagainya	Angket	Angket	- berperan - tidak berperan	Ordinal
4	Teman Sebaya	Lingkungan disekitar dimana siswa berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan teman seusianya	Angket	Angket	- Berpengaruh - Tidak Berpengaruh	Ordinal
5	Lingkungan Pergaulan	Lingkungan yang siswa jalani sehari-hari, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sehari-hari	Angket	Angket	- Baik - Kurang baik	Ordinal
6	Peran Sekolah	Peran yang dilakukan oleh sekolah seperti komite sekolah, kepala sekolah dan guru untuk mencegah terjadinya penya	Angket	Angket	- Ada - Tidak ada	Ordinal

3.3 Pengukuran Variabel

3.4 Variabel Dependen

- Ada , jika responden menjawab benar ≥ 46
- Tidak ada , jika responden menjawab benar < 36

3.5 Variabel Independen

3.5.1. Aktivitas Siswa

- Baik , jika responden menjawab benar ≥ 54

- Kurang , jika responden menjawab benar <28

3.5.2. Peran Guru BP/Konseling

- Ada, jika responden menjawab benar ≥ 48
- Tidak ada , jika responden menjawab benar < 34

3.4.3. Peran keluarga

- Baik, jika responden menjawab benar ≥ 47
- Kurang baik, jika responden menjawab benar < 35

3.5.3. Teman Sebaya

- Berpengaruh , jika responden menjawab benar ≥ 54
- Tidak Berpengaruh , jika responden menjawab benar < 28

3.5.4. Lingkungan Pergaulan

- Baik , jika responden menjawab benar ≥ 46
- Kurang Baik , jika responden menjawab benar <34

3.5.4. Peran Sekolah

- Ada , jika responden menjawab benar ≥ 48
- Tidak ada , jika responden menjawab benar < 34

3.6. Hipotesis Penelitian

- 1 Ha: Ada hubungan antara aktivitas siswa terhadap pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019
- 2 Ha: Ada hubungan antara guru BP/Konseling terhadap pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA

Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019

- 3 Ha : Ada hubungan antara peran keluarga terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019
- 4 Ha : Ada hubungan antara teman sebaya terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019
- 5 Ha : Ada hubungan antara lingkungan pergaulan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019
- 6 Ha : Ada hubungan antara peran sekolah terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh tahun 2019

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional* yaitu pengambilan data untuk variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan dan dalam waktu yang sama pengetahuan aktivitas siswa, peran guru BP/Konseling, peran keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, peran sekolah.

4.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Banda Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 16 s/d 21 November 2019

4.3 Populasi Dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh yang berjumlah 448 orang siswa.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Sampel yang digunakan adalah total populasi, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 448 siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagaiberikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n = \frac{448}{1+448(0,1^2)}$$

$$n = \frac{448}{1+4,48}$$

$$n = \frac{448}{5,48}$$

$$n = 81,75$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 82 orang kelas 1 sebanyak 22 orang, kelas II sebanyak 35 orang, kelas III sebanyak 25 orang. Teknik Pengambil sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- Siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh
- Bersedia menjadi responden
- Memiliki pengetahuan lebih tentang NAPZA

2. Kriteria Eklusi

- Responden yang tidak mau berpartisipasi

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Data primer ini diperoleh secara langsung melalui angket dan pengamatan (observasi) yang meliputi variabel independen.

4.4.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari BNN Aceh serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan Zat adiktif (Napza).

4.5 Pengolahan Data

1. *Editing* (Memeriksa), yaitu data yang telah didapatkan kemudian di edit untuk agar sesuai dengan apa yang diisi oleh siswa selama melakukan penelitian dengan membagikan angket kepada siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh.
2. *Coding*, dimana data yang telah didapati dari hasil penelitian dikumpulkan dan diberi kode pada setiap jawaban yang telah ditentukan oleh siswa yang mengisi angket
3. *Transferring*, yaitu memindahkan jawaban responden kedalam bentuk tabel dengan menggunakan program SPSS versi 17.0, untuk dapat melihat apakah hasil angket yang telah dibuat oleh siswa sudah memiliki hubungan yang signifikan atau tidak.

4. *Tabulating*, data yang telah dikoreksi kemudian dikelompokkan dalam bentuk tabel dan diberikan narasi agar mudah dipahami bagi siapa saja yang membacanya.

4.6 Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner akan dianalisa dengan menggunakan:

1. Analisa univariat

Data analisa secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti untuk melihat besar masalah dalam penelitian ini.

2. Analisa Bivariat

Proses analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji *Chi-Square*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program *SPSS* versi 17,0, dengan taraf nyata 95%, untuk membuktikan hipotesa. Pada uji *Chi-Square*, bila nilai P value < nilai alpha (0,05) maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, namun bila P value > nilai alpha (0,05) maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Menurut Dahlan (2010), syarat uji *Chi-Square* minimal 80% nilai *expected* dari tiap-tiap sel harus lebih besar dari lima. Bila syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi, kita harus menggunakan uji alternatif, yaitu uji Fisher untuk tabel 2x2 dan uji Kolmogorov-Smirnov untuk tabel 2x (>2). Pada tabel selain 2x2 dan 2x (>2), kita dapat melakukan penyederhanaan tabel apabila secara teoritis

penyederhanaan tersebut dapat dilakukan. Menyederhanakan tabel dapat dilakukan dengan cara menggabungkan sel atau dengan memecah sel.

4.7 Penyajian Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi dari tiap-tiap variabel, narasi dan tabulasi silang.

BAB V
GAMBARAN UMUM

5.1 Profil Sekolah

SMA Negeri 12 Banda Aceh terletak di Jalan P Nyak Makam Kuta Alam Banda Aceh, NIS 3010661035 dan NSS 301066103503, dengan kode POS 23125.

5.2 Data Jumlah Siswa dan Jumlah Guru

1. Data Jumlah Siswa

Adapun data jumlah siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Data Jumlah Siswa

No	Kelas/Rombel	Siswa		
		JML	L	P
Jumlah		448	257	191
1	X IPA-1	30	15	15
2	X IPA - 2	30	15	15
3	X IPS -1	28	19	9
4	X IPS - 2	23	14	9
5	X IPA - 1	27	17	10
6	XI IPA - 1	28	16	12
7	XI IPA- 2	27	17	10
8	XI IPA -4	29	18	11
9	XI IPS- 1	32	19	13
10	XI IPS -2	32	22	10
11	XII IPA - 1	26	12	14
12	XII IPA -2	21	7	14
13	XII IPA- 3	26	10	16

14	XII IPA- 4	22	10	12
15	XII IPS - 1	23	17	6
16	XII IPS - 2	21	14	7
17	XII IPS - 3	23	15	8

Sumber SMA Negeri 12 Banda Aceh, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan jumlah siswa sebesar 448 orang, jumlah siswa laki-laki sebesar 257 orang dan jumlah siswa perempuan sebesar 191 orang.

2. Data Jumlah Guru

Adapun data tentang Jumlah guru adalah sebagai berikut:

No	Bidang Studi	Total	Jumlah PNS	PNS		Non PNS
				Sertifikasi	Non	
	Jumlah	41	38	30	4	7
	A.Wajib	27	23	20	3	4
1	Agama	3	2	2		1
2	Pancasila	2	1	1		1
3	Matematika	5	4	4		1
4	Sejarah	3	3	3		
5	Bahasa Indonesia	4	4	4		
6	Bahasa Inggris	6	6	4	2	
7	Seni Budaya	2	2	1	1	
8	Prakarya					
9	Olah Raga	2	1			
	B. Peminatan	14	15	10	1	3
1	Fisika	4	2	2		2
2	Biologi	5	5	5		
3	Kimia	3	3	3		

4	Geografi	2	1		1	1
5	Sosiologi		1			

Sumber: SMA Negeri 12 Banda Aceh, 2019

5.3 Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi sekolah adalah sebagai berikut:

Visi : Unggul dalam prestasi berdasarkan ima, taqwa dan berakhlak mulia

Misi : Berdasarkan visi di atas, Maka Visi SMA Negeri 12 adalah

1. Meningkatkan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi akademis berdasarkan iman dan taqwa
2. Menumbuhkembangkan jiwa persaingan yang bersifat positif untuk mendorong siswa mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan penuh tanggung jawab
3. Mamupuk rasa kerjasama yang tinggi kepada seluruh warga sekolah
4. Memupuk rasa cinta terhadap ajaran agama guna mengembangkan sikap mental dan moralitas yang positif bagi seluruh warga sekolah
5. Mendidik siswa untuk memiliki keterampilan/kecakapan hidup sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat
6. Menumbuhkembangkan rasa cinta lingkungan yang bersih, indah, aman, tertib dan nyaman
7. Memupuk apresiasi yang tinggi terhadap budaya bangsa dalam beragam wujudnya
8. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang ada

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun independen. Analisis Bivariat dilakukan untuk kesimpulan hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan uji *chi Square*.

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data di lapangan yang dilakukan selama 10 hari terhitung sejak pada tanggal 16 s/d 21 November 2019 yaitu sebanyak 82 orang ssiwa di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Selanjutnya dianalisa secara uji kuantitatif (analisa univariat dan analisa bivariat) dengan menggunakan program komputer SPSS 17,0 dan pada analisa bivariat menggunakan *Chi-Square*, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

6.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi yang dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

6.1.1.1 Aktivitas Siswa

TABEL 6.1
DISTRIBUSI AKTIVITAS SIWA DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi	Persen
1	Baik	54	65,9
2	Kurang Baik	28	34,1
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.1 Proporsi responden aktivitas siswa yang baik berjumlah 54 orang dengan persentase mencapai 65,9%. Sedangkan yang Aktivitas Fisik kurang baik berjumlah 28 orang dengan tingkat persentase 34,1%.

6.1.1.2 Peran Guru BP/Konseling

TABEL 6.2
DISTRIBUSI PERAN GURU BP/KONSELING DENGAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Peran Guru BP/Konseling	Frekuensi	Persen
1	Berpengaruh	48	58,8
2	Tidak Berpengaruh	34	41,5
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.2 Proporsi responden yang Peran Guru BP/konseling berpengaruh berjumlah 48 orang dengan persentase mencapai 58,8%. Sedangkan yang Peran Guru BP/Konseling tidak berpengaruh berjumlah 34 orang dengan tingkat persentase 41,5%.

6.1.1.3 Peran Keluarga

TABEL 6.3
DISTRIBUSI PERAN KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Peran Keluarga	Frekuensi	Persen
1	Berperan	47	57,3
2	Tidak Berperan	35	42,7
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.3 Proporsi responden yang Peran Keluarga berperan berjumlah 47 orang dengan persentase mencapai 57,3%. Sedangkan yang Peran Keluarga tidak berperan berjumlah 35 orang dengan tingkat persentase 42,7%.

6.1.1.4 Teman Sebaya

TABEL 6.4
DISTRIBUSI TEMAN SEBAYA DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Teman Sebaya	Frekuensi	Persen
1	Berpengaruh	54	65,9
2	Tidak berpengaruh	28	34,1
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.4 Proporsi responden yang Teman sebaya berjumlah 54 orang dengan persentase mencapai 65,9%. Sedangkan yang teman sebaya tidak berpengaruh berjumlah 28 orang dengan tingkat persentase 34,1%.

6.1.1.5 Lingkungan Pergaulan

TABEL 6.5
DISTRIBUSI LINGKUNGAN PERGAULAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Lingkungan Pergaulan	Frekuensi	Persen
1	Baik	46	56,1
2	Kurang Baik	36	43,9
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.5 Proporsi responden yang lingkungan pergaulan yang baik berjumlah 46 orang dengan persentase mencapai 56,1%. Sedangkan lingkungan pergaulan yang kurang baik berjumlah 36 orang dengan tingkat persentase 43,9%.

6.1.1.6 Peran Sekolah

TABEL 6.6
DISTRIBUSI PERAN SEKOLAH DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA,
PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Peran Sekolah	Frekuensi	Persen
1	Ada	48	58,5
2	Tidak Ada	34	41,5
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.4 Proporsi responden yang ada peran sekolah berjumlah 48 orang dengan persentase mencapai 58,5%. Sedangkan peran sekolah yang tidak ada berjumlah 34 orang dengan tingkat persentase 41,5%.

6.1.1.7 Pencegahan Penyalahgunaan Napza

TABEL 6.7
DISTRIBUSI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMA NEGERI 12 BANDA
ACEH TAHUN 2019

No	Pencegahan Penyalahgunaan Napza	Frekuensi	Persen
1	Ada	46	56,1
2	Tidak Ada	36	43,9
	Total	82	100,0

Sumber : Data Primer (diolah 2019)

Tabel 6.4 Proporsi responden yang ada pencegahan penyalahgunaan Napza berjumlah 46 orang dengan persentase mencapai 56,1%. Sedangkan yang pencegahan penyalahgunaan Napza tidak ada berjumlah 36 orang dengan tingkat persentase 43,9%.

6.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Analisis bivariat dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel tabulasi silang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

6.1.2.1 Aktivitas Siswa

TABEL 6.8
HUBUNGAN AKTIVITAS SISWA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI
SMA NEGERI 12
BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Aktivitas Siswa	Pencegah Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak Ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	42	77,8	12	22,2	54	100	0,05	0,001
2	Kurang Baik	4	14,3	24	85,7	28	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.9 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegah penyalahgunaan Napza dengan aktivitas siswa yang baik 77,8 % lebih besar dibandingkan dengan aktivitas siswa yang kurang baik yaitu 14,3% . Sedangkan Pencegah penyalahgunaan Napza yang tidak ada dengan aktivitas siswa yang kurang baik 85,7 lebih besar dibandingkan dengan aktivitas yang baik 22,2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi *square* menunjukkan bahawa nilai p value 0,001 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aktivitas siswa dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin baik tingkat aktivitas siswa responden, maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang

baik aktivitas fisik responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.1.2.2 Peran Guru BP/Konseling

TABEL 6.9
HUBUNGAN PERAN GURU BP/KONSELING DENGAN UPAYA PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF
(NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Peran Guru BP/Konseling	Pencegahan Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak Ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Ada	37	77,1	11	22,9	48	100	0,05	0,001
2	Tidak Ada	9	26,5	25	73,5	34	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.10 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan Peran Guru BP/Konseling sebesar 77,1% lebih besar dibandingkan dengan peran guru BP/Konseling yang tidak ada sebesar 26,5% . Sedangkan pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan peran guru BP/Konseling yang tidak ada 73,5% lebih besar dibandingkan dengan yang ada sebesar 22,9%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran guru BP/Konseling dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin berpengaruh peran guru BP/Konseling, maka semakin meningkat maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang baik peran guru BP/Konseling responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.1.2.3 Peran Keluarga

TABEL 6.10
HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI
SMA NEGERI
12 BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Peran Keluarga	Pencegahan Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak Ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Berperan	34	72,3	13	27,7	47	100	0,05	0,001
2	Tidak berperan	12	34,3	23	65,7	35	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.10 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan peran keluarga yang berperan sebesar 72,3% lebih besar dibandingkan dengan peran keluarga yang tidak berperan sebesar 34,3% . Sedangkan pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan peran keluarga yang tidak berperan sebesar 65,7% lebih besar dibandingkan dengan yang berperan sebesar 27,7%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahawa nilai p value 0,001 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran

keluarga dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin berpengaruh peran keluarga, maka semakin meningkat maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang baik peran keluarga responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.1.2.4 Teman Sebaya

TABEL 6.11
HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Teman Sebaya	Pencegahan Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Berpengaruh	37	68,5	17	31,5	54	100	0,05	0,004
2	Tidak Berpengaruh	9	32,1	19	67,9	28	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.10 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan teman sebaya yang berpengaruh sebesar 68,5% lebih besar dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak berpengaruh sebesar 32,1% . Sedangkan pencegahan penyalahgunaan Napza yang tidak ada teman sebaya yang tidak berpengaruh sebesar 67,9 % lebih besar dibandingkan dengan yang berpengaruh sebesar 31,5%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahawa nilai p value 0,004 berarti hipotesis

Ho ditolak dan Ha diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin berpengaruh teman sebaya, maka semakin meningkat maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang baik teman sebaya responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.1.2.4 Lingkungan Pergaulan

TABEL 6.12
HUBUNGAN LINGKUNGAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI
12 BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Lingkungan Pergaulan	Pencegahan Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak Ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	33	71,7	13	28,3	46	100	0,05	0,003
2	Kurang baik	13	36,1	23	63,9	36	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.10 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada dengan lingkungan pergaulan yang baik sebesar 71,7% lebih besar dibandingkan dengan lingkungan pergaulan yang kurang baik sebesar 36,1% . Sedangkan pencegahan penyalahgunaan Napza yang tidak ada dengan lingkungan yang tidak baik sebesar 63,9% lebih besar dibandingkan dengan yang baik sebesar 28,3%. Hasil uji statistik dengan

menggunakan *chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,003 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin berpengaruh lingkungan pergaulan, maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang baik lingkungan pergaulan responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.1.2.4 Peran Sekolah

TABEL 6.13
HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019

No	Peran Sekolah	Pencegahan Penyalahgunaan Napza				Total		α	P Value
		Ada		Tidak Ada		N	%		
		n	%	n	%				
1	Ada	34	70,8	14	29,2	48	100	0,05	0,003
2	Tidak ada	12	35,3	22	64,7	34	100		
	Jumlah	46		36		82			

Sumber : Data Primer (diolah, 2019)

Dari tabel 6.10 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden pencegahan penyalahgunaan Napza yang ada peran sekolah dengan yang ada sebesar 70,8% lebih besar dibandingkan dengan peran sekolah yang tidak ada sebesar 35,3% . Sedangkan pencegahan penyalahgunaan Napza yang tidak ada

peran sekolah dengan yang tidak ada 64,7% lebih besar dibandingkan dengan yang ada sebesar 29,2%. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahawa nilai p value 0,003 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahawa ada hubungan antara peran sekolah dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Artinya semakin berpengaruh peran sekolah, maka semakin meningkat maka semakin meningkat pula pencegahan penyalahgunaan Napza. Sedangkan semakin kurang baik lingkungan pergaulan responden maka semakin rendah pencegahan penyalahgunaan Napza.

6.2 Pembahasan

6.2.1 Hubungan Aktivitas Siswa dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Piskotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* menunjukkan bahawa nilai p value 0,000 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahawa ada hubungan antara aktivitas siswa dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Pemerintah Kesehatan RI penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Aktivitas siswa sangat mempengaruhi seseorang menggunakan narkoba, karena dengan adanya pergaulan yang bebas maka siswa akan lebih mudah memilih untuk pergaulan yang salah. Berdasarkan asumsi peneliti dapat dilihat bahwa siswa di SMA Negeri 12 Negeri Banda Aceh memiliki aktivitas yang padat dan bergaul dengan sesama teman-teman sebayanya di sekolah, Selain itu siswa juga bergaul dengan teman-teman sebaya diluar sekolah.

Aktivitas fisik internal adalah suatu aktivitas fisik dimana proses bekerjanya organ-organ dalam tubuh sewaktu istirahat, sedangkan aktivitas fisik secara eksternal adalah aktivitas fisik yang dilakukan oleh pergerakan anggota tubuh yang dilakukan selama 24 jam serta banyak mengeluarkan energi Aktivitas fisik adalah pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran energi secara sederhana yang sangat penting bagi pemeliharaan fisik, mental, dan kualitas hidup sehat, aktivitas siswa dalam keseharian dapat menentukan seseorang memilih jalan yang salah dan memilih pergaulan yang salah dalam beraktivitas (Hudha, 2006).

6.2.2 Hubungan Peran Guru BP/Konseling dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Piskotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran guru BP/Konseling dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli mempunyai kemampuan memecahkan

masalahnya sendiri. Tugas konselor di sekolah sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan konselor sekolah tidak dapat dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugasnya untuk membenahi dan mengembangkan konsep diri dan kepribadian siswa sangatlah sulit serta penanganannya yang melalui sisi yang berbeda. Disinilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan belajar mengajar. Selain itu banyak manfaat yang bisa diambil siswa setelah berkonseling seperti mereka mempunyai perencanaan yang terarah dalam mengoptimalkan potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki. Bimbingan dan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik masalah pelajaran, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Said & Nur Aini Batubara (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Pantai Labu agar memberikan fasilitas yang lengkap kepada guru BK agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih maksimal dan efektif, 2) Kepada guru BK untuk lebih profesional dalam membantu menuntaskan masalah siswa serta menjalin kerja sama dengan guruguru lainnya dan mengundang pihak badan penyuluhan anti narkoba untuk datang kesekolah agar lebih menguasai dan memperhatikan perkembangan siswa sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif.

6.2.3 Peran keluarga dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Piskotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 berarti hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Penelitian psikologi perkembangan yang melihat bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik, dapat mempengaruhi kepribadian anak. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2008) metode pengasuhan anak dibagi atas dimensi penerimaan dan dimensi penuntutan. Dimensi penerimaan menunjukkan sejauh mana orang tua dapat memperlihatkan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, sementara dimensi penuntutan menunjukkan sejauh mana orang tua mengikat atau menuntut anak-anaknya. Dimensi ini memperlihatkan empat jenis cara pengasuhan orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat.

Lebih lanjut menurut Poerwandari (2006) keluarga adalah agen sosialisasi sangat penting dalam dalam kehidupan individu. Melalui keluarga individu belajar tentang konsep perempuan, laki-laki, istri, suami, ayah, ibu, juga belajar tentang diri sendiri. Individu belajar bagaimana orang lain memperlakukan dan menghargai dirinya, dan melalui sikap orang lain tersebut, individu juga belajar memperlakukan diri sendiri. Anak yang terus menerus dicela dan dihukum orang tua misalnya, akan menanamkan oemahaman dalam diri bahwa dirinya kurang sesuai dengan harapan orang tua, tidak dicintai, ditolak, atau hanya dihargai bila memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam keluarga anak juga belajar bagaimana

harus berelasi saling menghargai, atau justru harus mengancam untuk dapat memperoleh yang diinginkan.

Lanjut Hasan (2008) Orang tua yang mengasuh dengan pola otoritatif cenderung menghasilkan anak yang memiliki kompetensi yang tinggi dan pandai menyesuaikan diri. Orang tua yang otoriter dan permisif menghasilkan anak yang mengalami perkembangan yang sedikit kurang diinginkan. Sedangkan orang tua yang tidak peduli menghasilkan anak yang mengalami kekurangan hampir pada segala aspek fungsi psikologis.

6.2.4 Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Dalam lingkungan sekolah terdapat interaksi teman sebaya dimana proses interaksi teman sebaya akan saling mempengaruhi, karena adanya penyesuaian diri pada norma/aturan/nilai-nilai yang sudah ditetapkan dalam interaksi teman sebaya. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan mengenai bagaimana orang lain akan memberikan penilaian pada diri individu. Komunikasi antara teman sebaya,

keinginan yang kuat untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, tuntutan konformitas (adanya penyesuaian diri dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri) untuk meniru selera busana, music, bahasa, dan perilaku temanteman sebayanya .

Berdasarkan asumsi peneliti setelah melakukan penelitian diperoleh bahwa siswa di SMA Negeri 12 Banda Aceh maka diperoleh faktor teman sebaya sangat memberikan pengaruh yang cukup besar, seseorang dalam melakukan penyalahgunaan narkotika, dengan memilih teman sebaya yang salah, maka dapat mempengaruhi seseorang memilih jalan yang salah maka dapat terjerumus kedalam narkoba

Penelitian yang dilakukan oleh Shaleh (2014) yaitu Alasan remaja menggunakan zat adiktif sehingga terlibat penyalahgunaan zat adiktif antara lain disebabkan kepercayaan bahwa zat adiktif dapat mengatasi semua persoalan, untuk memperoleh kesenangan atau kenikmatan, untuk menghilangkan rasa sakit atau tidak senang, untuk memperoleh ide, fikiran baru dan ilham, agar dapat diterima oleh teman kelompok sebaya, untuk menghilangkan rasa rendah diri dan supaya bisa bergaul, rasa ingin tahu dan ikut-ikutan, sebagai pernyataan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap orang tua, sekolah atau keadaan, untuk menghilangkan kecemasan, kegelisahan, ketakutan, kemurungan, sukar tidur dan kesakitan.

6.2.5 Peran Lingkungan Pergaulan dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Piskotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,003 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalinda (2013) yaitu remaja yang menggunakan zat adiktif karena cenderung bersikap antisosial terhadap lingkungan mereka. Hubungan cukup kuat antara peran lingkungan eksternal siswa dengan penyalahgunaan zat adiktif tidak lepas dari perkembangan kepribadian yaitu perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik dan perubahan sosial yaitu perubahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor terganggunya jiwa atau kepribadian remaja kearah perilaku menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan zat adiktif. Lingkungan yang rawan tersebut antara lain : tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari di mana sering digunakan sebagai tempat transaksi dan pelacuran, perumahan yang padat kumuh, banyaknya penertiban, tontonan, TV dan sejenisnya yang bersifat pornografi, kekerasan dan kriminalitas antar warga dan antar sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharyanto (2014) berpendapat bahwa Faktor dominan penyebab anak melakukan penyalahgunaan zat adiktif adalah dari teman menawarkan untuk mencoba menghirup uap lem fox. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui efek dari ketergantungan tersebut yang dapat

menyebabkan menurunnya daya ingat otak dan ketidakdisiplinan pada diri sendiri akan terjadi.

6.2.6 Peran Sekolah dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Piskotropika dan Zat Adiktif di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi Square* menunjukkan bahwa nilai p value 0,003 berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran sekolah dengan dengan pencegahan penyalahgunaan Napza di SMA Negeri 12 Banda.

Penyalahgunaan Narkotika pada pelajar berdampak buruk bagi lingkungan sekolah. Narkotika merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar di sekolah. Penyalahgunaan Narkotika dapat mengganggu suasana tata tertib dan kenyamanan di sekolah, meningkatkan kenakalan, membolos, putus sekolah, menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati orang lain. Banyak diantara mereka yang menjadi pengedar lalu mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah. Penyalahgunaan Narkotika biasanya diawali dengan tawaran, bujukan atau tekanan seseorang atau kawan sebaya. Didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba sehingga mereka mau menerimanya.

Menurut Sukardi dalam Erna Juita (2016:23) bahwasanya guru Bimbingan dan Konseling di sekolah harus memiliki keahlian serta kepribadian yang baik, sehingga dapat membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk mencapai kesejahteraan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku

dan dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan baik. Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika pada pelajar SMA dilakukan secara aktif dan dinamis, salah satunya termasuk peran dari lembaga pendidikan yaitu sekolah yang secara terus menerus dan berkesinambungan berupaya mengubah sikap, perilaku, serta cara berpikir dari pelajar dalam menghindari bentuk kejahatan penyalahgunaan Narkotika. Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar SMA tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesadaran untuk waspada dan mengantisipasi terhadap segala bentuk bahayabahaya yang dapat ditimbulkan untuk menyalahgunakan narkotika.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sehingga dapat disimpulkan ada hubungan aktivitas siswa, peran guru BP/BK, peran keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, peran sekolah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019 yaitu ada hubungan yang bermakna antara aktivitas siswa, peran guru BP/Konseling, peran keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan dan peran sekolah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (Napza) di SMA Negeri 12 Banda Aceh Tahun 2019.

7.2 Saran

- 7.2.1 Diharapkan kepada siswa, tidak hanya mengikuti teman sebaya maupun gaya hidup dilingkungan sekitarnya, tetapi juga dapat memikirkan dan mempertimbangkan segala hal dalam memilih teman bergaul, agar terhindar dari narkoba
- 7.2.2 Diharapkan kepada Kepala Sekolah dan guru, agar memberikan sanksi seperti skor dan memanggil orang tua murid, jika siswa kedapatan menggunakan narkoba, atau sekurang-kurangnya jika siswa kedapatan merokok untuk dapat diberikan sanksi, agar memberikan efek jera.

- 7.2.3 Diharapkan kepada guru bimbingan konseling untuk mensosialisasikan bahaya narkoba kepada siswa, agar siswa tahu dampak negatif penggunaan narkoba
- 7.2.4 Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama agar dapat menambah teori yang ada dan menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan penyalahgunaan Napza.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2004.
- Agustina Ari Ghinanjar. *Emotional Spiritual Quotien*. Jakarta: Arga Publising, 2001.
- Ahmad Syafii, Pengaruh Narkotika Terhadap Kenakalan Remaja Di Sulawesi Tengah, *Jurnal Media Litbang Sulteng 2 (2)*: 86-93, ISSN: 1979-5971. Desember 2009.
- Aliah B. Purwakania Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Duta Grafika, 2000.
- Anton M. moelyono, kamus Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1948.
- Aprih Santoso dan Sri Widowati, *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas Dan Lokal Terhadap Keputusan Pembelian, Jurnal Dinamika Sosoial Budaya*, No. 2, FE-USM, 2011.
- AR. Sujono, Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Ardhi Prasetyo. Diversi Tindak Pidana Narkotika Terhadap Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Sambas), *Jurnal Hukum*, 2016
- Arief Rianto Kurniawan. Pendekatan Humanis Dalam Penanganan Anak Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Studi Kasus Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal penelitian hukum De JURE*, ISSN 1410-5632 Vol. 17 No. 4 Desember 2017.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, tahun 2017.
- Badan Narkotika Nasional RI, *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta, 2004.
- Dadang, Hawari, *Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonsia, 2001.
- Damayanti, Damayanti, M. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Anak. *Jurnal Seri Pediatri*. Vol. 8, No. 1, Juni 2006.
- Daru Wijiyanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yokyakata: Indoliterasi, 2016.
- Elizabert, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Endang Sumiarni, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Hukum Pidana*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

- Erna Juita, Bahrun, Nurhasanah. Program Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Sman 13 Dan Sman 7 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016
- Erna Juita, 2016. Program Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di SMAN 13 dan SMAN 7 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 2 Tahun 2016* dalam <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/1751d> akses tanggal 19 Juni 2019.
- Galih Rakasiwi, *Pengaruh Motivasi, Kepuasan Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai* (Studi Empiris pada Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karanganyar), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol1, No.2, 2012.
- Gatot Supramono, *Hukum Narkotika Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 2004.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Handoyo, Ida L. *Narkotika: Perlukah Mengenalnya*. Bandung: Pakar Raya, 2004.
- Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana Untuk Mahasiswa dan Praktisi Serta Penyuluh Masalah Narkotika*. Bandung: Bandar Maju, 2003.
- Hesty Damayanti Saleh, Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini. 2014. Fenomena Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik di Kabupaten Jember. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/2349/1929>. (diakses tanggal 20 Februari 2017).
- Hidayat, A. Aziz Alimul, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Hudha. 2006. *Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ida Listyarini Handoyo. *Narkotika Perlukah Mengenalnya? cetakan pertama*. Bandung: CV Pakar Raya, 2004.
- Iman Jauhari, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Keluarga Poligami*, Jakarta: Pustaka Bangsa Press, 2003.
- Irawan, *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE, 1993.

- Jimmy Sadeli, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta : Kemenkes. RI, 2015.
- Kitab Undang-undang, Pasal 59 UU RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Kotler Dan Amstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi ke-12. Penerbit Erlangga, 2013.
- Kotler, and Keller, *Marketing Management*, Edisi 14, New Jersey: Prentice-Hall Published, 2012.
- Lambertus Somar, MSC. *Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. Jakarta, 2001.
- M. yusuf said dan nur aini batubara, 2017. Peran guru BK dalam mengatasi kecanduan obat terlarang (Narkoba) pada siswa SMPN 1 Pantai Labu. Al-irsyad : *jurnal pendidikan dan konseling* vol 7, No 2, Edisi juli-desember 2017.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Mardani, *Penyalahgunaan Narkotika Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet, IV. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Muhammad Fadillah dan lilif Mualifati Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Murdifin Dan Mahfud, 2007. *Manajemen Produksi Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noldy Ratta, dkk, *Model Advokasi PG4N Bidang Pencegahan*, (Jakarta:Direktorat Advokasi Deputi Bidang pencegahan BNN, 2011.
- Nurliza Neci Putri, *Penyelidikan Tindak Pidana Anak Dalam Kasus Narkotika Dan Psiotropika (Studi di POLDA Yogyakarta) pada tahun 2013*. (Skripsi).
- Nursalam, dkk. *Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan)* Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika, 2005.
- Nursalam. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- Poerwandari, E. K. 2004. *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* .Jakarta : Lembaga Pengembanagn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Anggoro, dkk. *Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih*. (Pontianak:Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, 2017.

Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1, angka 17.

Rosalinda, I., dan Herdajani, F.. *Peran Orang tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja*. Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta : Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013

Rosalinda, I., dan Herdajani, F. 2013. *Peran Orangtua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja*. Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta : Prosiding Seminar Nasional Parenting.

Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana 2005.

Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC; 2013.

Subagyo Parto dihardjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Essensi, 2010.

Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharyanto, R. *Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Fox*. Sambas, 2014.

Suharyanto, R.(2014). *Perilaku Menyimpang Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Fox*. Sambas.

Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika.

Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dalam Pasal 1 angka 2.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika pasal 1 ayat 1

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 Tentang Narkotika Pasal 1 ayat 1

Visimedia, *Tahapan Rehabilitasi*. Bandung Balai Pustaka, 2006.

World Health organization (Oraganisasi Kesehatan Dunia). Kriteria Baru Kelompok Usia Badan PBB yang bertindak sebagai Koordinator Kesehatan, 2017.m. erabaru. Net. 2017-kriteria-baru-kelompok-usia.

KUISIONER

Judul Penelitian: UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF (NAPZA) DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH TAHUN 2019

Nama Peneliti : SRI WAHYUNI

NIM : 1507110132

1. Data Umum

1. Nomor Responden :
2. Umur Responden :
3. Pendidikan Responden :
4. Inisial :.....

2. Data Khusus

I. Aktivitas Siswa

1. Apakah anda tahu tentang Napza?
 - a. Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif
 - b. Narkoba
 - c. Putau
2. Apakah anda tahu bahaya Napza?
 - a. Ya tahu, dapat membuat seseorang hilang kendali dan tidak fokus dalam belajar
 - b. Membuat seseorang bisa nyaman
 - c. Membuat seseorang melupakan masalah
3. Apakah pihak sekolah sering memberikan edukasi bahaya Napza?
 - a. Ya, ada setiap minggu pihak sekolah memberi tahu tentang bahaya Napza
 - b. Setiap hari
 - c. Setiap jam guru memberikan edukasi tentang bahaya narkoba

4. Apakah anda tahu bahwa Napza dapat mengganggu pelajaran?
 - a. Ya, tahu susah berkonsentrasi
 - b. Ya, tahu dapat menyebabkan kantuk
 - c. Dapat menjadi pemalas

5. Apakah selama ini anda sering mencari tahu upaya menghindari Napza ?
 - a. Ya, ada baca-baca di internet dan melihat di media masa dan elektronik tentang bahaya Napza
 - b. Tidak ada karena memang sudah tahu
 - c. Sering melihat TV

II. Peran Guru BP/Konseling

1. Apakah pihak sekolah ada melarang jangan menggunakan Napza?
 - a. Ya, Ada
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak ada

2. Apakah anda senang jika guru mensosialisasikan bahaya NAPZA?
 - a. Ya, sangat senang kita bisa mengetahui tentang bahaya Napza
 - b. Kurang senang
 - c. Cuma mendengar saja

3. Berapa kali dalam seminggu guru mensosialisasikan agar menjauhi NAPZA
 - a. > 2 kali
 - b. 1 Kali
 - c. Tidak pernah sama sekali

4. Apakah anda senang mengikuti edukatif dari guru tentang bahaya Napza
 - a. Ya, senang dapat ilmu tentang Napza
 - b. Kurang senang
 - c. Sama sekali tidak menyenangkan dan terasa sangat bosan

5. Apakah guru atau pihak sekolah memberi tahu cara menjauhi Napza?
 - a. Ya, tahu
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak tahu

V Peran Keluarga

1. Apakah orang tua anda mengizinkan anda berteman dengan siapa saja?
 - a. Tidak diizinkan
 - b. Diizinkan, tapi harus dilihat juga dulu
 - c. Bebas bergaul dengan siapa saja

2. Apakah keluarga anda sering memberikan edukatif tentang bahaya Napza?
 - a. Ya tentu saja, sering dan bahkan sangat sering
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah

3. Apakah orang tua anda sering melarang anda jika bergaul dengan sembarang orang
 - a. Ya ada, karena takut terpengaruh
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah

4. Apakah jika malam hari anda dibatasi bergaul diluar rumah?
 - a. Ya dibatasi, Karena besoknya sekolah dan agar jangan terpengaruh dengan dunia yang salah
 - b. Ya, sekali-kali dibatasi
 - c. Tidak ada dibatasi

5. Apakah orang tua sering menanyakan teman bergaul anda di sekolah ?
 - a. Ya sering dan sangat sering, biar tidak salah kawan
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah

VI Teman Sebaya

1. Apakah anda sering menolak ajakan teman untuk bergaul dengan siapa saja ?
 - a. Ya, saya menolak
 - b. Sekali-kali menolak
 - c. Tidak pernah menolak

2. Apakah teman anda ada yang mengkonsumsi Napza?
 - a. Ya tentu saja
 - b. Tidak ada
 - c. Kurang Tahu
3. Apakah teman anda sering menawarkan Napza kepada anda?
 - a. Ya ada, sekali-kali
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak ingat
4. Apakah anda sering melihat teman anda yang salah bergaul, sehingga mengkonsumsi napza?
 - a. Ya ada, dan sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
5. Apakah anda sering mengajak teman anda mengkonsumsi Napza ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering

VII. Lingkungan Pergaulan

1. Apakah Narkotika mudah didapat dan sudah tidak asing lagi didengar dikalangan remaja?
 - a. Ya sangat mudah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak mudah
2. Apakah anda pernah mendapati teman yang menggunakan narkoba?
 - a. Ya pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah anda pernah ditawari oleh teman untuk menggunakan narkoba?
 - a. Ya pernah
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak pernah

4. Apakah remaja menggunakan narkoba atas dasar solidaritas sesama teman?
 - a. Ya benar
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Apakah narkoba di jual bebas dikalangan remaja?
 - a. Ya, dijual bebas di kalangan remaja
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

VIII. Peran Sekolah

1. Apakah di sekolah anda terdapat aturan mengenai larangan menyalahgunakan narkoba?
 - a. Ya ada larangan
 - b. Tidak ada
 - c. Sekali-kali
2. Apakah ada sanksi terhadap siswa yang didapat menggunakan narkoba?
 - a. Ya Ada sanksi
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak
3. Apakah di sekolah anda pernah diadakan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba?
 - a. Ya sangat pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Apakah disekolah diberikan kegiatan dan pembelajaran khusus tentang bahaya penyalahgunaan narkoba ?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

5. Apakah di sekolah anda ada poster yang memuat pesan untuk tidak menggunakan narkoba?
 - a. Ya ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

IX. Pencegahan Penyalahgunaan Napza

1. Apakah anda pernah mendengar tentang pencegahan penyalahgunaan Napza?
 - a. Ya pernah mendengar pencegahan napza
 - b. Sekali-kali
 - c. Tidak ada
2. Apakah kepala sekolah dan pihak sekolah sering memberikan nasehat tentang pencegahan napza?
 - a. Ya pernah ada diberikan nasehat
 - b. Ada, sekali-kali
 - c. Tidak pernah
3. Menurut anda apakah pemerintah Aceh serius dalam memberikan penulhan tentang penyalahgunaan napza di Kota Banda Aceh
 - a. Ya sangat serius
 - b. Kuran serius
 - c. Tidak serius sama sekali
4. Sejauh ini apakah anda pernah mendengar program pencegahan penyalahgunaan Napza dari pemerintah Aceh dan BNN?
 - a. Ya, ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
5. Menurut anda pencegahan penyalahgunaan napza dimulai dari....?
 - a. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah
 - b. Lingkungan sekolah dan bermain
 - c. Lingkungan tempat tinggal

LAMPIRAN II

TABEL SKOR

NO	VARIABEL YANG DI TELITI	NO URUT PERTANYAAN	Bobot Skor					RENTANG
			A	B	C			
1	Aktivitas siswa	1	2	1	0			R= (0-15) $\frac{15 + 0}{3} = 5$ - Baik ≥ 5 - Kurang baik < 5
		2	2	1	0			
		3	2	1	0			
		4	2	1	0			
		5	2	1	0			
2	Guru BP/Konseling	1	2	1	0			(R=0-15) $\frac{15 + 0}{3} = 5$ - Ada ≥ 5 - Tidak ada < 5
		2	2	1	0			
		3	2	1	0			
		4	2	1	0			
		5	2	1	0			
3	Peran Keluarga	1	2	1	0			(R=0-15) $\frac{15 + 0}{3} = 5$ - Baik ≥ 5 - Kurang < 5
		2	2	1	0			
		3	2	1	0			
		4	2	1	0			
		5	2	1	0			
4	Teman Sebaya	1	2	1	0			(R=15-0) $\frac{15 + 0}{3} = 5$ - Sering ≥ 5 - Kurang < 5
		2	2	1	0			
		3	2	1	0			
		4	2	1	0			
		5	2	1	0			
4	Lingkungan pergaulan	1	2	1	0			(R=15-0)
		2	2	1	0			
		3	2	1	0			

		4 5	2 2	1 1	0			$\frac{15 + 0}{3} = 5$ <ul style="list-style-type: none"> - Baik ≥ 5 - Kurang < 5
5	Peran Sekolah	1 2 3 4 5	2 2 2 2 2	1 1 1 1 1	0 0 0 0 0			$(R=15-0)$ $\frac{15 + 0}{3} = 5$ <ul style="list-style-type: none"> - Ada ≥ 5 - Tidak < 5
6	Pencegahan penyalahgunaan Napza	1 2 3 4 5	2 2 2 2 2	1 1 1 1 1	0 0 0 0 0			$(R=15-0)$ $\frac{15 + 0}{3} = 5$ <ul style="list-style-type: none"> - Ada ≥ 5 - Tidak < 5

MASTER TABEL

No.	Aktivitas Siswa							Peran Guru BP/keluarga							Peran Keluarga							Teman Sebaya							Lingkungan Pergaulan							Peran Sekolah							Pencegahan penyalahgunaan N						
	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	K	1	2	3	4	5	T	
1	2	2	1	2	2	9	B	2	0	0	0	2	4	TA	2	2	1	2	2	9	B	2	2	1	2	2	9	B	2	0	0	0	2	4	TA	2	0	0	0	2	4								
2	0	0	0	0	1	1	K	0	0	0	0	1	1	TA	0	0	0	0	1	1	TB	0	0	0	0	1	1	K	0	0	0	0	1	1	TA	0	0	0	0	1	1								
3	2	1	1	1	1	6	B	2	0	1	0	1	4	Ta	2	1	1	1	1	6	B	2	1	1	1	1	6	B	2	0	1	0	1	4	Ta	2	0	1	0	1	4								
4	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	A	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	A	2	2	1	1	1	7								
5	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4	TA	1	1	1	0	1	4	TB	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4	TA	1	1	1	0	1	4								
6	0	1	1	0	0	2	K	0	1	1	0	0	2	TA	0	1	1	0	0	2	TB	0	1	1	0	0	2	TB	0	1	1	0	0	2	TA	0	1	1	0	0	2								
7	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5								
8	2	1	2	0	1	6	B	2	1	2	0	1	6	A	2	1	2	0	1	6	B	2	1	2	0	1	6	B	2	1	2	0	1	6	A	2	1	2	0	1	6								
9	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	A	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	A	0	2	2	1	1	6								
10	0	0	2	1	1	4	K	0	0	2	1	1	4	TA	0	0	2	1	1	4	TB	0	0	2	1	1	4	K	0	0	2	1	1	4	TA	0	0	2	1	1	4								
11	2	1	2	0	0	5	B	2	1	2	0	0	5	A	2	1	2	0	0	5	B	2	1	2	0	0	5	B	2	1	2	0	0	5	A	2	1	2	0	0	5								
12	0	2	2	2	1	7	B	0	2	2	2	1	7	A	0	2	2	2	1	7	B	0	2	2	2	1	7	B	0	2	2	2	1	7	A	0	2	2	2	1	7								
13	2	2	1	2	1	8	B	2	2	1	2	1	8	A	2	2	1	2	1	8	B	2	2	1	2	1	8	B	2	2	1	2	1	8	A	2	2	1	2	1	8								
14	2	1	0	1	1	5	B	2	1	0	1	1	5	A	2	1	0	1	1	5	B	2	1	0	1	1	5	B	2	1	0	1	1	5	A	1	1	0	1	1	4								
15	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7								
16	2	0	1	0	1	4	K	2	0	1	0	1	4	TA	2	0	1	0	1	4	TB	2	0	1	0	1	4	TB	2	0	1	0	1	4	TA	2	0	1	0	1	4								
17	2	1	2	0	1	6	B	1	1	1	0	1	4	TA	2	1	2	0	1	6	B	2	1	2	0	1	6	B	2	1	2	0	1	6	B	1	1	1	0	1	4								
18	2	0	1	0	1	4	K	2	0	1	0	1	4	TA	2	0	1	0	1	4	TB	2	0	1	0	1	4	TB	2	0	1	0	1	4	TA	2	0	1	0	1	4								
19	2	1	1	0	1	5	B	1	1	1	0	1	4	TA	2	1	1	0	1	5	B	2	1	1	0	1	5	B	2	1	1	0	1	5	B	1	1	1	0	1	4								
20	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4	TA	1	1	1	0	1	4	TB	1	1	1	0	1	4	TB	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4								
21	1	2	1	2	0	6	B	1	2	1	2	0	6	A	1	2	1	2	0	6	B	1	2	1	2	0	6	B	1	2	1	2	0	6	A	1	2	1	2	0	6								
22	0	1	1	1	1	4	K	0	1	1	1	1	4	TA	0	1	1	1	1	4	TB	0	1	1	1	1	4	K	0	1	1	1	1	4	TA	0	1	1	1	1	4								
23	2	2	2	1	1	8	B	2	2	2	1	1	8	A	2	2	2	1	1	8	B	2	2	2	1	1	8	B	2	2	2	1	1	8	A	2	2	2	1	1	8								
24	2	1	1	2	1	7	B	2	1	1	2	1	7	A	2	1	1	2	1	7	B	2	1	1	2	1	7	B	2	1	1	2	1	7	A	2	1	1	2	1	7								
25	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	A	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	A	1	2	2	0	1	6								
26	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	A	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	B	1	2	2	0	1	6	A	1	2	2	0	1	6								
27	1	1	2	2	1	7	B	1	1	2	2	1	7	A	1	1	2	2	1	7	B	1	1	2	2	1	7	B	1	1	2	2	1	7	A	1	1	2	2	1	7								
28	1	2	2	1	1	7	B	1	2	2	1	1	7	A	1	2	2	1	1	7	B	1	2	2	1	1	7	B	1	2	2	1	1	7	A	1	2	2	1	1	7								
29	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	A	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	B	2	2	1	1	1	7	A	2	2	1	1	1	7								
30	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4	TA	1	1	1	0	1	4	TB	1	1	1	0	1	4	TB	1	1	1	0	1	4	K	1	1	1	0	1	4								
31	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5								
32	1	2	1	1	1	6	B	1	2	1	1	1	6	A	1	2	1	1	1	6	B	1	2	1	1	1	6	B	1	2	1	1	1	6	A	1	2	1	1	1	6								
33	0	2	0	2	0	4	K	0	2	0	2	0	4	TA	0	2	0	2	0	4	TB	0	2	0	2	0	4	TB	0	2	0	2	0	4	K	0	2	0	2	0	4								
34	1	2	0	2	1	6	B	1	2	0	2	1	6	A	1	2	0	2	1	6	B	1	2	0	2	1	6	B	1	2	0	2	1	6	A	1	2	0	2	1	6								
35	0	2	2	0	1	5	B	0	2	2	0	1	5	A	0	2	2	0	1	5	B	0	2	2	0	1	5	B	0	2	2	0	1	5	A	0	2	2	0	1	5								
36	0	1	0	0	1	2	K	0	1	0	0	1	2	TA	0	1	0	0	1	2	TB	0	1	0	0	1	2	TB	0	1	0	0	1	2	K	0	1	0	0	1	2								
37	0	0	0	0	1	1	K	0	0	0	0	1	1	TA	0	0	0	0	1	1	TB	0	0	0	0	1	1	TB	0	0	0	0	1	1	K	0	0	0	0	1	1								
38	0	2	1	2	1	6	B	0	1	1	1	1	4	TA	0	2	1	2	1	6	B	0	2	1	2	1	6	B	0	2	1	2	1	6	B	0	1	1	1	1	4								
39	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	A	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	B	0	2	2	1	1	6	A	0	2	2	1	1	6								
40	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	A	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	A	2	0	2	2	1	7								
41	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5								
42	1	1	0	1	1	4	K	1	1	0	1	1	4	TA	1	1	0	1	1	4	TB	1	1	0	1	1	4	TB	1	1	0	1	1	4	K	1	1	0	1	1	4								
43	0	0	0	1	0	1	K	0	0	0	1	0	1	TA	0	0	0	1	0	1	TB	0	0	0	1	0	1	TB	0	0	0	1	0	1	K	0	0	0	1	0	1								
44	0	1	1	0	1	3	K	0	1	1	0	1	3	TA	0	1	1	0	1	3	TB	0	1	1	0	1	3	TB	0	1	1	0	1	3	K	0	1	1	0	1	3								
45	0	2	2	2	0	6	B	0	2	2	2	0	6	A	0	2	2	2	0	6	B	0	2	2	2	0	6	B	0	2	2	2	0	6	A	0	2	2	2	0	6								
46	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5								
47	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A														

54	2	1	2	1	0	6	B	2	1	2	1	0	6	A	2	1	2	1	0	6	B	2	1	2	1	0	6	B	2	1	2	1	0	6	A	2	1	2	1	0	6							
55	0	2	0	0	1	3	K	0	2	0	0	1	3	TA	0	2	0	0	1	3	TB	0	2	0	0	1	3	TB	0	2	0	0	1	3	K	0	2	0	0	1	3	TA	0	2	0	0	1	3
56	1	1	0	0	1	3	K	1	1	0	0	1	3	TA	1	1	0	0	1	3	TB	1	1	0	0	1	3	TB	1	1	0	0	1	3	K	1	1	0	0	1	3	TA	1	1	0	0	1	3
57	0	2	1	1	1	5	B	0	2	1	1	1	5	A	0	2	1	1	1	5	B	0	2	1	1	1	5	B	0	2	1	1	1	5	B	0	2	1	1	1	5	A	0	2	1	1	1	5
58	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	A	2	1	0	1	0	4	TB	2	1	2	2	1	8	B	2	1	0	1	0	4	K	2	1	2	2	1	8	A	2	1	2	2	1	8
59	0	2	2	2	1	7	B	0	2	2	2	1	7	A	0	1	0	2	0	3	TB	0	2	2	2	1	7	B	0	1	0	2	0	3	K	0	2	2	2	1	7	A	0	2	2	2	1	7
60	1	2	2	1	2	8	B	1	2	2	1	2	8	A	1	1	0	1	1	4	TB	1	2	2	1	2	8	B	1	1	0	1	1	4	K	1	2	2	1	2	8	A	1	2	2	1	2	8
61	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	0	4	TB	1	1	1	1	1	5	B	1	1	1	1	0	4	K	1	1	1	1	1	5	A	1	1	1	1	1	5
62	2	2	2	2	1	9	B	2	2	2	2	1	9	A	1	0	1	2	0	4	TB	2	2	2	2	1	9	B	1	0	1	2	0	4	K	2	2	2	2	1	9	A	2	2	2	2	1	9
63	2	1	1	2	0	6	B	2	1	1	2	0	6	A	2	1	1	0	0	4	TB	2	1	1	2	0	6	B	2	1	1	0	0	4	K	2	1	1	2	0	6	A	2	1	1	2	0	6
64	1	2	2	1	1	7	B	1	2	2	1	1	7	A	1	1	0	1	1	4	TB	1	2	2	1	1	7	B	1	1	0	1	1	4	K	1	2	2	1	1	7	A	1	2	2	1	1	7
65	0	1	2	0	1	4	K	0	1	2	0	1	4	TA	0	1	2	0	1	4	TB	0	1	2	0	1	4	TB	0	1	2	0	1	4	K	0	1	2	0	1	4	TA	0	1	2	0	1	4
66	2	2	0	1	2	7	B	2	2	0	1	2	7	A	2	2	0	1	2	7	B	2	2	0	1	2	7	B	2	2	0	1	2	7	B	2	2	0	1	2	7	A	2	2	0	1	2	7
67	0	0	2	1	1	4	K	0	0	2	1	1	4	TA	0	0	2	1	1	4	TB	0	0	2	1	1	4	TB	0	0	2	1	1	4	K	0	0	2	1	1	4	TA	0	0	2	1	1	4
68	2	1	2	0	2	7	B	2	1	2	0	2	7	A	2	1	2	0	2	7	B	2	1	2	0	2	7	B	2	1	2	0	2	7	B	2	1	2	0	2	7	A	2	1	2	0	2	7
69	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	A	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	B	2	0	2	2	1	7	A	2	0	2	2	1	7
70	2	0	0	1	1	4	K	2	0	0	1	1	4	TA	2	0	0	1	1	4	TB	2	0	0	1	1	4	TB	2	0	0	1	1	4	K	2	0	0	1	1	4	TA	2	0	0	1	1	4
71	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7
72	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	A	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	A	2	1	2	2	1	8
73	2	0	1	2	1	6	B	2	0	1	2	1	6	A	2	0	1	2	1	6	B	2	0	1	2	1	6	B	2	0	1	2	1	6	B	2	0	1	2	1	6	A	2	0	1	2	1	6
74	0	1	0	2	1	4	K	0	1	0	2	1	4	TA	0	1	0	2	1	4	TB	0	1	0	2	1	4	TB	0	1	0	2	1	4	K	0	1	0	2	1	4	TA	0	1	0	2	1	4
75	2	2	1	0	1	6	B	2	2	1	0	1	6	A	2	2	1	0	1	6	B	2	2	1	0	1	6	B	2	2	1	0	1	6	B	2	2	1	0	1	6	A	2	2	1	0	1	6
76	2	2	2	0	1	7	B	2	2	2	0	1	7	A	2	2	2	0	1	7	B	2	2	2	0	1	7	B	2	2	2	0	1	7	B	2	2	2	0	1	7	A	2	2	2	0	1	7
77	2	0	0	1	1	4	K	2	0	0	1	1	4	TA	2	0	0	1	1	4	TB	2	0	0	1	1	4	TB	2	0	0	1	1	4	K	2	0	0	1	1	4	TA	2	0	0	1	1	4
78	2	2	2	1	2	9	B	2	2	2	1	2	9	A	2	2	2	1	2	9	B	2	2	2	1	2	9	B	2	2	2	1	2	9	B	2	2	2	1	2	9	A	2	2	2	1	2	9
79	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	A	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	B	2	1	2	2	1	8	N	2	1	2	2	1	8	A	2	1	2	2	1	8
80	1	0	1	2	1	5	K	1	0	1	2	1	5	A	1	0	1	2	1	5	TB	1	0	1	2	1	5	TB	1	0	1	2	1	5	K	1	0	1	2	1	5	A	1	0	1	2	1	5
81	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	B	2	1	2	1	1	7	A	2	1	2	1	1	7
82	2	1	0	0	1	4	K	2	1	0	0	1	4	TA	2	1	0	0	1	4	TB	2	1	0	0	1	4	TB	2	1	0	0	1	4	K	2	1	0	0	1	4	TA	2	1	0	0	1	4

Aktivitas Siswa
 Baik = 54
 Kurang Baik = 28

Peran Guru BP
 Ada = 48
 Tidak Ada = 34

Peran keluarga
 Berpengaruh = 47
 Tidak berpengaruh = 35

Teman Sebaya
 Berpengaruh = 54
 Tidak Berpengaruh = 28

Lingkungan Pergaulan
 Baik = 46
 Kurang Baik = 34

Peran Sekolah
 Ada = 48
 Tidak Ada = 34

Pencegahan penyalahgunaan Nap
 Ada = 46
 Tidak Ada = 36

A
TA
TA
A
A
A
A
A
A
A
A
TA
A
TA
A
A
TA
A
A
A
TA
A
A
A
A
A
TA

za

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Loan To Deposit Ratio , Biaya Operasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 ^a	.918	.914	3.78269

a. Predictors: (Constant), Loan To Deposit Ratio , Biaya Operasi

b. Dependent Variable: Profitabilitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.395	2	16.197	11.132	.346 ^a
	Residual	243.249	17	14.309		
	Total	275.644	19			

a. Predictors: (Constant), Loan To Deposit Ratio , Biaya Operasi

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.666	9.955		3.167	.869		
	Biaya Operasi	.028	.021	.349	3.304	.209	.725	1.379
	Loan To Deposit Ratio	.001	.023	.012	3.045	.965	.725	1.379

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Biaya Operasi	Loan To Deposit Ratio
1	1	2.950	1.000	.00	.00	.00
	2	.045	8.079	.00	.24	.24
	3	.005	24.832	1.00	.76	.76

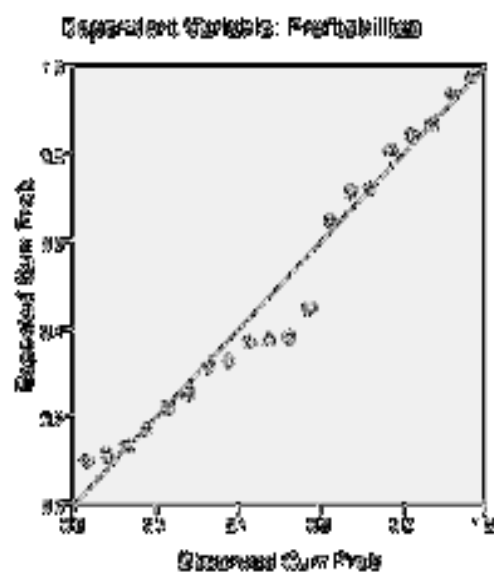
a. Dependent Variable: Profitabilitas

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.3144	10.6506	6.0170	1.30575	20
Residual	-4.84520	7.40564	.00000	3.57807	20
Std. Predicted Value	-1.304	3.549	.000	1.000	20
Std. Residual	-1.281	1.958	.000	.946	20

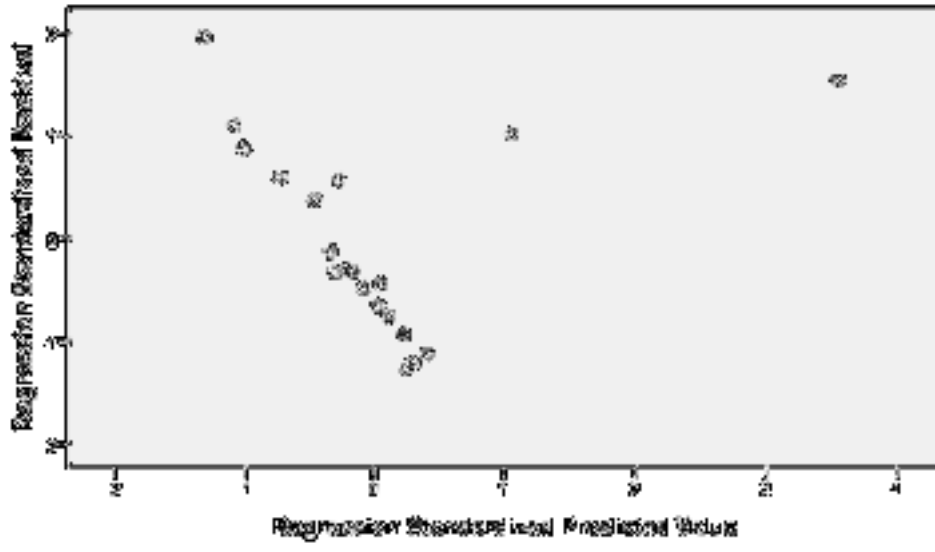
a. Dependent Variable: Profitabilitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



შედეგები

კოორდინატული გრაფიკი: R^2 მაჩვენებელი



DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1 Penelitian bersama di Kelas I



Foto 2 Penelitian melihat siswa mengisi angket



Foto 3 Peneliti bersama siswa mengisi angket



Foto 4 Siswa laki-laki mengisi angket



Foto 5 Siswa bersama peneliti menampakkan hasil angket yang diisi



Foto 6 Peneliti melihat siswa yang belum selesai mengisi angket

